

**STRATEGI PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL
KELAS V DI MIM 10 KARANG ANYAR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

**RESTHI INDAH JULIANTI
NIM. 15592020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2020**

Perihal : Pengajuan Skripsi
Kepada Yth,
Bapak Rektor IAIN Curup
Di Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan pembimbing serta perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Resthi Indah Julianti

Nim : 15592020

Judul : **Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Kelas V di MIM 10 Karang Anyar**

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah bisa diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

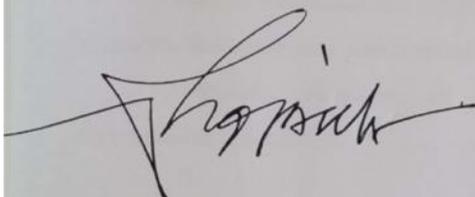
Demikian pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum W. Wb

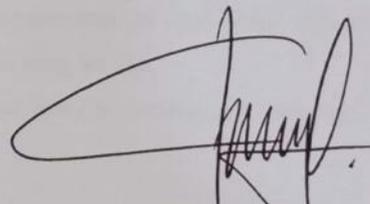
Curup, Januari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag.
NIP. 19560805 198303 1 009



Agus Riyan Oktori, M.Pd
NIP. 19910818 2019903 1 008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Resthi Indah Julianti
Nomor Induk Mahasiswa : 15592020
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Januari 2020

Penulis



Resthi Indah Julianti
Resthi Indah Julianti

NIM : 15592020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 830 /In.34/I/FT/PP.00.9/07/2020

Nama : **RESTHI INDAH JULIANTI**
NIM : **15592020**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**
Judul : **Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di MIM 10 Karang Anyar**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : **Senin, 10 Februari 2020**
Pukul : **13.00 – 14.30 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqasyah Ruang 3 IAIN CURUP**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, Juli 2020

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag
NIP. 19560805 198303 1 009

Sekretaris

Agus Riyan Oktoci, M. Pd
NIP. 199108 18201903 1 008

Penguji I

Dra. Ratnawati, M.Pd
NIP: 19670911 199403 2 002

Penguji II

Siti Zulaiha, M. Pd. I
NIP. 198308 20201101 2 008

Dekan



Dr. H. Finaldi, M. Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

KATA PENGANTAR

Puja dan Puji syukur hanya ALLAH SWT, yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Di MIM 10 Karang Anyar.

Salawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan umat Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga hari akhir, Aamin.

Penulis menyadari benar bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan dalam prosesnya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan ini penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Beni Azwar M.Pd.Kons selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Hameng Kubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Kusen, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Bapak Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag. dan Bapak Agus Riyan Oktori, M,Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan

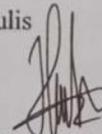
waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak/Ibu dosen dan karyawan di lingkungan IAIN Curup, yang telah memberikan pengetahuan, kemudahan, dan pelayanan primas kepada penulis dalam proses setiap aktivitas perkuliahan hingga selesai.
8. Teman-teman dan pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga semua bantuan bapak, ibu dan tema-teman semua menjadi amal kebaikan di sisi Allah.
9. Bapak Burhan Pajri, S.Pd.I selaku kepala sekolah MIM 10 Karang Anyar yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya serta bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin.

Curup, Januari 2020

Penulis



Restni Indah Julianti
Nim: 15592020

MOTTO

Berpikirlah selagi kamu bisa berpikir

Berusahalah selagi kamu masih bisa

berusaha

Mencobalah selagi kamu masih bisa

mencoba

Agar kamu melihat siapa dirimu
sebenarnya

PERSEMBAHAN

Dengan segala keindahan hati, serta diiringi dengan luapan syukur kupersembahkan karya kecil ini, untuk cahaya hidupku, yang senantiasa ada saat suka dan duka, selalu setia mendampingi, saat kulemah tak berdaya Ayahanda (M.ROZA SATRIA) dan Ibunda (LISDA ARYANTI) tercinta yang selalu memanjatkan doa untuk putri tercinta dalam setiap sujudnya. Terima kasih untuk pengorbanan dan semuanya.

My Beloved Sister (REVHI PUTRI ROLIANTI, RHIO PRAMA SATRIA, ZASAKIA MEISSA RIANTI) Tiada yang paling mengharukan dan menyenangkan saat kita berkumpul bersama. Terima kasih telah menjadi pendukung barisan terdepan untukku serta keluarga besar ayah dan ibu yang selalu mendoakan dan mendukungku.

Partner Skripsiku (TEMAN-TEMAN PGMI RK) Terimakasih telah hadir disetiap cerita perjalanan studiku selama 4,5 tahun ini, terimakasih dukungan dan kesetiaan kalian selalu menemaniku baik disetiap suka maupun duka ☺☺

Terkhusus kalian sahabat terbaikku sekaligus keluargaku (SOLEH SIREGAR, NOVITA HARDIANTI, SEFTI ANJAR UTAMI, LIDYA PAO, RIZQI ISLAMI YANTI, ELFRINA MAYROJA PRATIKA) terimakasih telah mengisi hari-hariku dengan canda dan tawa disaat pusing-pusingnya dan bercucuran airmata serta semangat, dukungan, motivasi dan do'a yang kalian berikan untukku.

Untuk Kelas PBI ku (Resti Indah, Rizky Islami, Gita Monica, Novita, Maya, Elca, Hayuni Dija, Nilva, Tini, Meta, Rifani, Heli, Ahmad Rizkan, Roly Poli, Ikhsan, Wahyu, Rafki, Sugianto, Randi Turangga,

Lubis, Gilang Borane) Terimakasih telah menjadi teman-teman terbaik di masa itu.

Dosen pembimbing tugas Akhirku Bapak Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag., dan Bapak Agus Riyan Oktor, M.Pd terimakasih banyak atas bantuannya selama ini, atas nasehat, bimbingan serta kesabaran bapak selama ini, saya tidak akan lupa jasa yang telah kalian berikan selama ini.

SERTA ALMAMATERKU IAIN CURUP ☺

ABSTRAK

STRATEGI PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS V DI MIM 10 KARANG ANYAR

Oleh
Resthi Indah Julianti (15592020)

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa siswa sering melontarkan kata-kata kurang menarik dan menimbulkan perseteruan terhadap temannya dan disini juga kurang menghargai sopan santun, siswa mudah marah, membentuk kelompok bermain sendiri, mudah tersinggung, tingkat kecerdasan emosionalnya cenderung harus mendapat perhatian yang lebih dalam memberikan terhadap pengelolaan kecerdasan emosional.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar belakang Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) 10 Karang Anyar. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa. Objek penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) 10 Karang Anyar. Data kualitatif dianalisis melalui pengindetifikasian data, pengklafikasikan data, penganalisisian data, dan penyimpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan emosional yang di hadapi Kepala Sekolah serta Guru di MIM 10 Karang Anyar adalah: (1) tidak dapat mengontrol kata-kata (berkata-kata yang tidak beretika atau berkata-kata yang tidak pantas), (2) tidak dapat mengontrol tingkah laku (berkelahi), (3) kegelisahan atau tidak tenang, tidak fokus saat belajar (ribut saat pelajaran berlangsung). Strategi Guru dalam mmengembangkan kecerdasan emosional siswa di MIM 10 Karang Anyar adalah: (1) mengembangkan kesadaran siswa (2) mengembangkan dan mengelola emosional siswa (3) mengembangkan motivasi diri siswa (4) mengembangkan empati siswa.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan, Kecerdasan Emosional

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKPRISI	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kecerdasan Emosional	11
B. Urgensi Kecerdasan Emosional	18
C. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional	20
D. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	22
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	29
F. Pengembangan Kecerdasan Emosional	33
1. Pengertian Pengembangan Kecerdasan Emosional	33
2. Urgensi Pengembangan Kecerdasan Emosional	35
3. Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional	38

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	42
B. Subjek Penelitian	43
C. Tempat dan Waktu Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Wilayah Penelitian	48
1. Historis dan Geografis	48
2. Sarana dan Prasarana MIM 10 Karang Anyar	49
3. Daftar Guru MIM 10 Karang Anyar	50
4. Keadaan Siswa MIM 10 Karang Anyar	51
5. Visi dan Misi MIM 10 Karang Anyar	52

B. Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan sekarang ini sedang di sorot tajam, karena berbagai hal yang tidak mengenakkan terjadi didunia pendidikan. Memulai dari mutu anak didik yang berada di bawah standar berbagai hal yang mencerminkan kenegatifan prilaku dan citra pendidikan itu sendiri.¹ Pendidikan seharusnya berusaha membentuk hakikat manusia supaya dapat meraih kedewasaan, yakni manusia yang memiliki integritas emosi dan intelektual. Dasar inilah yang harus dikembangkan oleh sekolah dan guru. Pendidikan tidak lebih dari sekedar lembaga legal formal yang terperangkap dalam rutinitas akademik yang seragam.

Dalam Undang-undang RI NO.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidikan juga merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau

¹ Nurdin Muhamad, *Pendidikan yang Menyebalkan*, jogjakarta:Ar-ruzz,2005), hlm 7

² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, 2006, hlm 5

latihan, yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.³

Pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.⁴ Pendidikan dapat pula diartikan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional, ke arah alam dan sesama manusia. Dengan demikian, pendidikan memberikan wahana atau peluang untuk berinteraksi di masyarakat. Dalam berinteraksi dengan masyarakat diperlukan suatu kecakapan atau kemampuan untuk mampu hidup bersama, saling menghormati, saling menghargai, dan adanya sikap toleran.⁵

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual-emosional, maupun sosial.⁶

Sekolah merupakan lahan yang pas untuk mengembangkan kecerdasan emosional para peserta didik sekaligus untuk memperbaiki kecacatan anak di

³ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (JAKARTA: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 11

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 3

⁵ Basuki, *Kecerdasan Emosional; Esensi dan Urgensinya dalam Pembinaan Perilaku*, Jurnal Cendekia, Vol. 5, No. 1, 2007, hlm 18.

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 54.

bidang ketrampilan emosional dan pergaulan. Karena praktis ketika anak masuk sekolah setidaknya pada awalnya, di sekolah lah anak dapat diberi pelajaran dasar untuk hidup yang barangkali belum pernah ia dapatkan dengan cara yang lain.⁷

Dalam realita kehidupan empirik keberhasilan atau kesuksesan seseorang dalam hidupnya tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual.⁸ Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual atau IQ ideal saja belum cukup, yang ideal adalah kecerdasan intelektual atau IQ yang dibarengi dengan kecerdasan emosional atau EQ yang seimbang. Kecerdasan emosional atau EQ menurut Goleman adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.⁹

Berdasarkan pengamatan banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya hanya pada tingkat rata-rata.¹⁰

Dengan demikian betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada diri peserta didik. Karena begitu banyak kita jumpai siswa

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.44

⁸ Basuki, *Kecerdasan Emosional*, hlm. 18.

⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 171.

¹⁰ Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 113

dimana mereka begitu pintar di sekolah, begitu bagus prestasi akademik maupun non-akademik, akan tetapi apabila tidak dapat mengelola atau mengendalikan emosinya seperti mudah putus asa, mudah marah, sombong, dan tidak percaya diri maka prestasi tersebut tidak akan bermanfaat bagi dirinya. Ternyata kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada siswa sedini mungkin dari tingkat pendidikan usia dini sampai ke perguruan tinggi. Karena hal inilah yang mendasari ketrampilan seseorang di tengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat dikembangkan secara optimal.¹¹

Di antara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan sesuai yang diharapkan adalah karena banyak pendidikan di Indonesia selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan saja, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.¹²

Akhirnya suatu drama yang melibatkan orang-orang pendidikan terjadi secara tragis dan ironis dalam dunia pendidikan.¹³ Misalnya kemerosotan moral peserta didik yang ditandai oleh maraknya tawuran massal, kecurangan dalam ujian, memcontek yang membudaya, berbagai indikator mutu pendidikan yang berarti, bahkan gagal dalam melaksanakan ujian nasional.

¹¹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Referensi, 2012), hlm. 61.

¹² Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.46.

¹³ Nurdin Muhamad, *Pendidikan yang Menyebabkan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz, 2005), hlm 90.

Dalam aspek emosi, Daniel Goleman mengatakan bahwa peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyokong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20%. Sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor-faktor lain yang disebut kecerdasan emosi. Pendapat Goleman penting dijadikan pertimbangan mengingat fakta yang sering dijumpai dilapangan akhir-akhir ini sangat mendukungnya. Generasi sekarang cenderung mulai banyak mengalami kesulitan emosional, misalnya mudah cemas, mudah bertindak agresif, kurang menghargai sopan santun, dan sebagainya. Oleh karena itu Daniel Goleman mencoba mencari jalan keluar untuk mengatasi kondisi kritis anak-anak tersebut dengan menyodorkan konsep pentingnya mengasah kecerdasan emosional.¹⁴

Dengan demikian guru kelas memiliki peranan yang sangat menentukan dalam mengembangkan kepribadian dan kecerdasan emosional, karena guru kelas merupakan salah satu idola bagi dirinya. Oleh karena itu guru kelas harus memiliki kepribadian yang bisa menjadi teladan bagi siswanya. Guru kelas memegang semua mata pelajaran, kecuali agama dan olahraga sehingga guru kelas akan mengajarkan pendidikan kewarganegaraan pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi Saya di MIM 10 Karang Anyar siswa sering kali melontarkan kata-kata kurang menarik dan menimbulkan perseteruan terhadap temannya dan disini juga kurang menghargai sopan santun, siswa

¹⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hlm, 159.

mudah marah, membentuk kelompok bermain sendiri, mudah tersinggung, bertindak agresif terhadap hal-hal yang tidak terlalu penting dalam bersosialisasi, dan sering kontak negatif terhadap teman sekelasnya. Prilaku ini sangat mengganggu konsentrasi belajar. Dan hasil observasi yang saya dapatkan dapat saya simpulkan tingkat emosi siswa disini masih cenderung tinggi (dalam artian emosi yang kurang baik dalam diri anak), siswa belum bisa mengontrol atau mengendalikan emosi dirinya sendiri.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara Saya dengan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Muhammdiyah 10 Karang Anyar bahwa memnag siswa kelas V tersebut tingkat kecerdasan emosionalnya cenderung harus mendapat perhatian yang lebih dalam memberikan pendidikan terhadap pengelolaan kecerdasan emosional, karena sebagian dari siswa ini memiliki kelompok-kelompok bermain tertentu dan terjadi ketersinggungan karena ada kata-kata yang tidak menarik dan mengarah kepada timbulnya tingkatan-tingkatan prilaku yang kurang sesuai dengan visi dan misi dari MIM 10 Karang Anyar.¹⁶

Disisi lain siswa memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan yang memang masih mendapat perhatian serius untuk di garap mengenai segi prilaku, pengetahuan, dan juga menata emosinya agar didapatkan hasil daripada proses

¹⁵ Hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar pada 31 Oktober 2018

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Burhan Fajri, S.Pd.I selaki Kepala Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar pada 05 Agustus 2019

belajar mengajar yang lebih sempurna.¹⁷ Dari permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian khusus dalam upaya pencegahan agar peserta didik tidak terjerumus dalam perilaku yang lebih buruk lagi.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mendapatkan informasi secara langsung dan menelusuri secara mendalam terkait bagaimana upaya sekolah menyusun sebuah konsep strategi pengembangan kecerdasan emosional pada siswa di MIM 10 Karang Anyar dengan judul **“Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar”**.

B. Fokus Masalah

Mengingat adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dari segi biaya, waktu dan kemampuan. Maka peneliti ini lebih mudah dipahami dan terarah dan berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memfokuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu **“Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar”**

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus masalah yang telah disampaikan diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar ?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar ?
3. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar.
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar.

3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar.

E. Manfaat Penelitian

Salah satu aspek yang penting dalam kegiatan penelitian ini adalah menyangkut kegunaan dan manfaat penelitian serta dapat berguna untuk saya sebagai peneliti dan orang lain, baik kegunaan teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan bagaimana strategi sekolah dan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V di MIM 10 Karang Anyar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan guru tentang pengembangan kecerdasan emosional siswa.

- b. Bagi Siswa

Untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional yang tumbuh dalam diri siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti sendiri dan orang yang membaca khususnya bagi madrasah menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat disajikan bekal untuk menjadi serta menambah wawasan keilmuan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

d. Bagi Sekolah

Untuk menambah kualitas Madrasah agar lebih baik dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Dalam mengartikan kecerdasan ada beberapa pengertian yang beragam.

Diantara pengertian kecerdasan itu yaitu

1. C.P Chaplin mengartikan *intelligence* (kecerdasan) itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
2. Anita E. Woofolk mengemukakan bahwa kecerdasan itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengertian yang di peroleh dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya Woofolk mengemukakan kecerdasan itu merupakan satu beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.¹⁸

¹⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 106.

b. Pengertian Emosi

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, termasuk perilaku belajar. Emosi ada dua, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu. Sebaliknya jika emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, dan tidak bergairah. Emosi adalah aspek perkembangan yang sempurna dari suatu pola tingkah laku anak.¹⁹

Emosi dalam makna paling *harfiah* didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergejolan pikiran, perasaan nafsu dari setiap keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan bertindak.²⁰ Emosi merupakan suatu keadaan pada diri organisme ataupun individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi efektif mulai dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkatan yang kuat (mendalam), seperti tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa.²¹ Emosi memainkan peran penting dalam kehidupan anak. Akibat dari emosi ini juga dirasakan oleh fisik anak terutama bila emosi anak ini kuat dan berulang-ulang.

Menurut James, emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang mencerminkan keadaan jiwa yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya.

¹⁹ Basuki, *Kecerdasan Emosional; Esensi dan Urgensinya dalam pembinaan Perilaku*. Jurnal Cendekia. Vol. 5.No. 1.2007

²⁰ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta:PT Bumi Aksara), hlm 12

²¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Pendidikan Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 59

Sebagai contoh ketika seseorang diliputi emosi marah, wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang dan energi tubuhnya memuncak.²²

Ada lima dasar kecakapan emosi dan sosial dari kecerdasan emosional, yakni :

- a. Kesadaran atas diri sendiri, seperti kepercayaan diri dan apresiasi atas emosi diri.
- b. Pengaturan diri, menangani emosi sedemikian sehingga berdampak positif, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi, hasrat untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan
- d. Keterampilan sosial, menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin,

²² Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 11

bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama.²³

Pada dasarnya melalui paradigma kecerdasan emosional, emosi kita dapat dikenali, disadari, dikelola, dimotivasi, dan bahkan diarahkan pada kecerdasan; *pertama*, melalui pengenalan diri terhadap emosi kita terlebih dahulu. *Kedua*, emosi tentu saja tidak cukup sekedar untuk dikenali, tetapi lebih lanjut perlu juga disadari eksistensi kehadirannya dalam mempengaruhi kehidupan emosional kita. *Ketiga*, kita lebih bisa mengelola, menguasai, dan bahkan mengendalikan emosi kita.²⁴

Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Jadi kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya kepekaan sebagai sumber informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.²⁵

Menggunakan ungkapan Howard Garner, kecerdasan emosi terdiri dari dua kecekapan yaitu: *interpersonal intelligence* dan *intrapersonal*

²³ Daniel Goleman, Alih Bahasa, Alex Tri Kuantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm 512-514

²⁴ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Spritual; Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm 44

²⁵ Ibid., hlm 71

intelligence.²⁶ *interpersonal intelligence* adalah kemampuan untuk menangkap dan membuat perbedaan dalam suasana hati, keinginan, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal mempunyai kemampuan yang menonjol, yaitu mudah kerjasama dengan teman, mengenal dan mudah membedakan perasaan dan pribadi teman, komunikasi verbal dan non-verbal, peka terhadap teman dan suka memberikan feedback.²⁷ Sedangkan *intrapersonal intelligence* adalah kemampuan diri sendiri dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang adaptif atas dasar pengetahuan tersebut.²⁸

Kemampuan yang menonjol pada kecerdasan intrapersonal adalah dapat konsentrasi dengan baik, kesadaran dan ekspresi perasaan-perasaan yang berbeda, pengenalan diri yang mendalam, keseimbangan diri, kesadaran akan realitas spritual, reflektif, dan suka kerja sendiri.²⁹

Mengacu pada definisi-definisi kecerdasan emosional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional itu antara lain adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin motivasi diri sendiri, dan orang lain untuk mengoptimalkan pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.³⁰

²⁶ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (kecerdasan quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ*, (Bandung Nuansa 2013), hlm 98

²⁷ Basuki, *Kecerdasan Emosional; Esensi dan Urgensinya dalam pembinaan Perilaku*, Jurnal Cendekia, Vol. 5, No. 1, 2007, hlm 22

²⁸ Uno, *Orientasi Baru*, Aksara, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hlm 61

²⁹ Basuki, *Kecerdasan Emosional...*, hlm 22

³⁰ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm 172

Menurut Ary Ginanjar kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasa. Hal ini dapat ditegaskan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk merasa dan menentukan strategi apa yang dilakukan untuk mengatasi emosi yang ada dalam dirinya. Kecerdasan emosi setiap peserta didik dalam menyikapi masalah belajar yang dihadapi pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi belajar yang akan dicapai.³¹

Selain itu juga ada beberapa pendapat dari para ahli yang ikut memberikan definisi mengenai maksud dari keerdasan emosional diantaranya:

- a. Seagel memberikan definisi bahwa kecerdasan emosional adalah bertanggung jawab atas diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan adaptasi sosial
- b. Peter Salovey dan John Mayer memberikan definisi kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengerti dan mengendalikan emosi.
- c. Cooper dan Sawaf memberikan definisi kecerdasan emosional merupakan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan, ketajaman, emosi sebagai sumber energi. Informasi dan pengaruh.³²

³¹ Marhaeni, N. (2016). *Hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Segugus I Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2015/2016*. Basiceducation, 5(4), 334-343

³² Ondi Soandi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hlm. 120

- d. Reuven Bar-on, sebagaimana yang dikutip oleh Sudirman Tebba dalam bukunya *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*: kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan *non kognitif* yang mempengaruhi kemampuan-kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.³³

Dari uraian kecerdasan emosional tersebut dapat disimpulkan betapa pentingnya anak mempunyai kecerdasan emosional yang baik. Karena betapa banyak kita jumpai anak-anak yang begitu cerdas disekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, tetapi ia mudah marah, mudah putus asa atau bersikap angkuh, dan sombong. Hal itu disebabkan karena anak tersebut tidak mampu mengenal perasaan sendiri dan perasaan orang lain, tidak mampu mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Dengan pernyataan ini, kecerdasan emosi anak tidak terasah semenjak anak usia dini. Jika sudah demikian itu, kita menjadi sadar betapa pentingnya mengembangkan kecerdasan emosi anak agar kelak bisa sukses dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

³³ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm 13

B. Urgensi Kecerdasan Emosional

Berbagai kenakalan emosi yang tak terkendali dan kriminalitas diri yang terjadi pada usia anak-anak, mungkin memiliki latar belakang dari keluarga yang tidak harmonis atau memang terpicu oleh kekerasan sistem sosial itu sendiri. Tetapi faktor-faktor itu tetaplah bersifat eksternal atau faktor kedua. Faktor pertama tetap berada pada diri sendiri yang bermasalah itu sendiri, karena pengetahuan tentang diri tidak dimilikinya akibatnya terjadi “kekosongan” yang kemudian di isi sifat-sifat buruk yang menggerakannya unruk berbuat jahat. Untuk itu diperlukan suatu kecerdasan emosional agar kita mampu mengelola emosi sehingga tidak mudah terpancing untuk berbuat hal-hal yang demikian.³⁴

Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum.³⁵ Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam “mengelola” ide, konsep, karya, atau produk sehingga hal itu menjadi minat orang banyak. Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus kedalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan dirinya sendiri maupun

³⁴ Suharsono, *Melejitkan IQ, EL, dan IS*. (Depok: Inisiasi Press, 2004), Hlm.114

³⁵ Uno, *Orientasi Baru...*, Hlm.93.

orang lain. Kedua, kecerdasan emosional bisa di implementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan ide, konsep, atau bahkan produk. Dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosional juga menjadi cara terbaik dalam membangun lobby, jaringan dan kerjasama. Ketiga, kecerdasan emosional adalah model paling penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun juga.³⁶

Lawrence E. Saphiro memaparkan berbagai pemikiran tentang bagaimana mengajarkan *Emotional Intelligence* pada anak. Berbagai penelitian para ahli yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, keterampilan sosial, dan emosional yang membentuk “karakter” lebih penting bagi keberhasilan anak dibandingkan kecerdasan kognitif yang diukur melalui IQ, kecerdasan emosi dapat diajarkan pada setiap tahap perkembangan anak.³⁷ Kecerdasan emosional penting bagi siswa karena emosi dapat:

1. Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah di capai.
2. Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustasi).

³⁶ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS..*, Hlm 120.

³⁷ Uno, *Orienasi Baru..*, Hlm.101.

3. Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam berbicara.
4. Terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
5. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.³⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan betapa pentingnya seseorang memiliki kecerdasan emosional, kerana percuma jika seseorang itu memiliki IQ yang tinggi tapi tidak bisa mengendalikan emosi maka hancur sudah masa depan anak tersebut. Seperti penjelasan di atas dikatakan Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh.

C. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosi merupakan dasar bagi terbentuknya keterampilan atau kecakapan dalam segala bidang kehidupan, dan dapat menghasilkan kinerja menonjol dan berprestasi karena kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi itu memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya:

³⁸ Syamsu Yusuf, *psikologi Perkembangan Anak Remaja*, Hlm.115.

- a. Kesadaran diri (*self awareness*), yaitu kemampuan mengetahui diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi. Hal ini mencakup kemampuan mengetahui emosi, amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta dan malu.
- b. Pengaturan Diri (*self regulation*), yaitu kemampuan mengelola kondisi impuls dan sumber daya diri sendiri. Hal ini mencakup kemampuan mengelola emosi amarah, kesedihan, takut, kenikmatan cinta, dan malu.
- c. Memotivasi diri (*self motivation*), yaitu kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Hal ini mencakup optimisme, percaya pada diri sendiri, perencanaan masa depan, ketakutan, dan tahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati (*empathy*), yaitu kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menambahkan rasa saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Keterampilan sosial (*social skill*), yaitu suatu keterampilan yang berkenaan dengan seni membina hubungan sosial dengan orang lain. Hal ini mencakup kemampuan menangani emosi dengan ketika berhubungan dengan orang lain. Serta cermat membaca situasi dan

jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar dan menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi orang lain.³⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa dengan kecerdasan emosi seseorang mampu memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari suasana hati yang tidak menyenangkan seperti marah, khawatir dan kesedihan. Hal ini akan membuat seseorang menjadi terkendali, dan dengan terkendalinya emosi sama terkendalinya dorongan hati. Dengan demikian orang yang cerdas emosinya akan dapat menjalani kehidupan dengan tenang, bahagia dan wajar, karena dia dapat mengenali dan mengelola emosi diri sehingga perilakunya dapat terkendali dan emosinya memberi makna yang lebih baik.

D. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman mengungkapkan ada lima domain kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengenali emosi sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain (empati), kemampuan membina hubungan sosial.

1) Kemampuan mengenali emosi sendiri

Merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini juga sering dikatakan sebagai

³⁹ Monthy P. Satiadarma, dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta Media Grafika 2003). Hlm.26.

dasar dari kecerdasan emosional.⁴⁰ Kemampuan mengenali emosi intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. *Self-awareness* meliputi kemampuan (a) kesadaran emosi: mengenali emosi sendiri, dan efeknya, (b) penilaian diri secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, (c) percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri.⁴¹

Percaya diri (*self –confidence*), ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat di pergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.⁴² Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi untuk mengaktualisasi potensi yang dimilikinya.⁴³ Menurut Lina dikutip dalam Hadi Pranoto, usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan percaya diri adalah mengenali diri sendiri, berani mengambil resiko, selalu meyakinkan diri. ⁴⁴Sedangkan menurut Thursan Hakim pengembangan percaya diri dapat

⁴⁰Goleman dalam buku Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Referensi, 2012), Hlm.60

⁴¹Mustaqin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 154

⁴² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm.206

⁴³ Hadi Pranoto, *Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siiswa Melalui Layanan Bimbingan LPPM UM Metro*, 25 Mei 2017, hlm 106.

⁴⁴ *Ibid.*, 106.

dilakukan dengan: (a) memupuk keberanian bertanya, (b) melatih diskusi debat, (c) penerapan disiplin yang konsisten.⁴⁵

Di sekolah guru-guru dapat mendidik siswanya agar dapat yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Misalnya para siswa harus bisa berani menyatakan pendapat, harus bisa berani tampil di hadapan orang lain (misalnya pidato, menyanyi, menari, dan lain-lain); harus yakin, tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipilihnya; dan jangan mencontek pekerjaan orang lain.⁴⁶ Adapun karakteristik orang yang percaya diri adalah: (a) berani tampil beda, (b) berani menerima tantangan, (c) tegas, dan (d) mandiri.

2) Kemampuan mengelola emosi

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya yang salah. Pengatur diri meliputi kemampuan (a) mengendalikan diri: mengelola emosi dan desakan hati yang merusak, (b) sifat dapat dipercaya: memelihara norma. Kejujuran dan integritas, (c), kehati-hatian bertanggung jawab atas kinerja pribadi, (d), adaptibilitas keluwesan dalam menghadapi perubahan, (e) inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.⁴⁷

3) Kemampuan memotivasi diri

⁴⁵ Diya Apriliari, *Jurnal Pendidikan (Online)*, Edisi 17 tahun ke IV September 2015, (Diakses 25 Mei 2017), hlm.10

⁴⁶ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), hlm.57

⁴⁷ Izzatul Jannah, *Percaya Diri Aja Lagi!*. (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm 16

Merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan yang semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.⁴⁸

Motivasi adalah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif serta untuk bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan pencapaian menuju sasaran meliputi: (a) dorongan prestasi yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik untuk memenuhi standar keberhasilan, (b) komitmen, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan kelompok atau lembaga, (c) inisiatif yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, (d) optimisme yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.⁴⁹ Memotivasi bukan sekedar mendorong atau memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, melainkan sebuah seni yang melibatkan berbagai kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain.⁵⁰

Untuk memudahkan siswa mencapai menuju sasaran yang diinginkan, ada beberapa usaha guru yang dapat dilakukan untuk mengembangkan

⁴⁸ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 60-61

⁴⁹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan..*, hlm 155-156

⁵⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2013), hlm 49

motivasi siswa adalah: (a) menjelaskan manfaat dibutuhkan oleh siswa, tujuan dari pelajaran yang diberikan, (b) memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa, (c) memilih cara penyajian yang bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi, (d) memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan, (e) memberikan kesempatan kepada siswa untuk sukses, (f) berikanlah pujian, ganjaran, atau hadiah, dan (h) penghargaan terhadap pribadi anak.⁵¹

Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memotivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari gurunya.⁵² Guru tidak hanya dituntut kreatif dalam menyusun dan menerapkan berbagai mode pembelajaran yang menarik bagi siswa, tetapi juga harus pandai-pandai menciptakan suasana belajar yang membuat siswa selalu fresh dan tidak pernah bosan.⁵³

4) Kemampuan mengenali emosi orang lain (Empati)

Merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Empati adalah mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain. Anak yang mempunyai kemampuan empati terlibat dalam perbuatan yang lebih

⁵¹ Sukmadinata, *Kandasan Psikologi*, (Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2011) Hlm.70-72

⁵² Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hlm 35

⁵³ Erwin Widiaworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 58

prososial, misalnya menolong orang lain, kesedihan berbagi dan memiliki kemampuan lebih besar untuk menjalin hubungan akrab dengan pasangan hidup, teman, dan dengan anak-anaknya sendiri.⁵⁴

Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Kemampuan ini meliputi kemampuan (a) memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka, (b) mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka, (c) orientasi pelayanan yaitu kemampuan mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain, (d) memanfaatkan keragaman yaitu kemampuan menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan orang lain, (e) kesadaran politis yaitu mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.⁵⁵

Menurut Han kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan empati anak adalah: (a) bermain peran, dengan kegiatan ini dapat melatih anak untuk merasakan perasaan orang lain terutama kognitif dan empati afeksi, (b) menerima pandangan orang lain afektif untuk meningkatkan empati, (c) memberikan rangsangan terhadap emosi, misalnya memberikan contoh bagaimana rasanya jika kurang beruntung, kehilangan hak dan tekanan

⁵⁴ Retno Tri Hariastuti, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, 2007, hlm.101-102.

⁵⁵ Mustaqin, *Psikologi Pendidikan...*, 156.

kepada orang lain meningkatkan perasaan empati anak diantaranya, (a) model pembelajaran kooperatif, mengelompokkan anak-anak dengan karakteristik yang berbeda, (b) memiliki teman sebaya dan teman lintas usia, (c) pendekatan humanistik.⁵⁶

5) Kemampuan membina hubungan sosial

Merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi luas.⁵⁷ Dalam berinteraksi dengan orang lain keterampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim. Kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain meliputi:

- (a) Pengaruh yaitu melakukan taktik untuk persuasi
- (b) Komunikasi yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan
- (c) Manajemen konflik meliputi kemampuan melakukan negosiasi pemecahan silang pendapat
- (d) Kepemimpinan yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain
- (e) Katalisator perubahan yaitu kemampuan memulai dan mengelola perubahan

⁵⁶ Debora Melliana L, *Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini*, 2017, hlm 92

⁵⁷ Iskandar, *Psikologi Pendidikan..*, hlm 60-61

- (f) Membangun hubungan yaitu kemampuan menumbuhkan hubungan yang bermanfaat
- (g) Kolaborasi dan kooperasi yaitu kemampuan bekerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama
- (h) Kemampuan tim yaitu menciptakan kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa aspek. Aspek-aspek yang ada terasa saling kompleks dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Sehingga apabila seseorang telah menguasai berbagai aspek tersebut, mereka akan dapat menggunakan potensi kemampuan emosionalnya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi tidaklah akan meningkat begitu saja tanpa ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, yakni diantaranya:

a. Faktor lingkungan

Lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, psikologis, dan sosial-kultural.

⁵⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan...*, hlm 156-157

Fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencemaran, makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani.⁵⁹

Psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam kosesi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa sifat-sifat “*genes*”, selera keinginan perasaan tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.⁶⁰

Sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi hereditas dan lingkungan itulah yang menentukan hasil/ keadaan/ perkembangan aspek-aspek tertentu dari manusia.⁶¹ Yang termasuk dalam lingkungan adalah: keluarga, sekolah, masyarakat, dan keadaan alam sekitar.⁶² Lingkungan dapat mempengaruhi kecerdasan emosi, lingkungan dalam hal ini dapat terdiri dari:

1. Lingkungan Keluarga

Persepsi yang baik optimisme terhadap kelahiran anak adalah langkah tepat untuk membangun lingkungan keluarga yang baik. Kebiasaan seperti membaca dan menulis harus ditumbuhkan dalam keluarga. Begitu

⁵⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.84

⁶⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 236-238

⁶¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 129-134

⁶² Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 28

juga dengan beribadah, sopan santun, dan kedermawanan sangat memberikan pengaruh positif bagi kepribadian dan kepedulian anak.

2. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial pada saat ini umumnya telah terkontaminasi dengan pola hidup sekuler dan persivisme. Karena itu diperlukan seleksi pergaulan yang tepat agar perkembangan anak tidak terganggu.

3. Lingkungan Informasi Global

Anak-anak harus mendapatkan pendampingan dan bimbingan agar waktu, perhatian dan imajinasinya terus berkembang.⁶³

b. Faktor Emosional

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengelola emosi adalah relaksasi. Tujuan relaksasi adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psiskis dan fisiologis akibat stres yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Kemampuan mengelola emosi ini sangat penting untuk dikuasai dan dikembangkan. Tujuannya adalah untuk menghindarkan diri dari tekanan emosi negatif dan menimbulkan keadaan stres yang terus menerus.⁶⁴

Menurut Goleman ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain:

⁶³ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2002), hlm. 114-121

⁶⁴ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 4-10

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang di dalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional. Otak emosional meliputi keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal, dan keadaan lain yang lebih kompleks dalam otak emosional.
2. Faktor eksternal adalah faktor-faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor kecerdasan emosi adalah faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan. Hal ini lebih memicu pada lingkungan.⁶⁵

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahawa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Dimana beberapa faktor tersebut akan mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosional jika dengan pembelajaran yang salah, maka kecerdasan emosional yang akan didapat oleh anak akan berdampak buruk pada anak berjalan dengan seingnya ia akan menjadi tumbuh dewasa.

A. Pengembangan Kecerdasan Emosional

⁶⁵ Siti Sarifah, *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecemasan Ibu Hamil Pertama Trisemester III dalam Menghadapi Persalinan di Samarinda*, Jurnal Psikologi (online), Vol 4, No.4, 2016, hlm 377

1. Pengertian pengembangan Kecerdasan Emosional

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “kembang: yang artinya mekar, terbuka, atau membentang menjadi besar, menjadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran, pengetahuan, dsb), menjadi banyak. Dengan begitu pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih baik dan sempurna.⁶⁶

Mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting untuk dilakukan karena kecerdasan emosional mempunyai peran yang tinggi terhadap perkembangan siswa dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Para ahli psikologi menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Di antara yang terpenting adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)*. Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang saja, melainkan harus dengan kematangan emosional. Dengan kata lain,

⁶⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm.414

kecerdasan emosional mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.⁶⁷

Namun biasanya, dalam kehidupan manusia kedua kecerdasan (*inteligensi*) itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemaham yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menanggapi dengan tepat, menerapkannya dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Mengembangkan EQ, menurut Agus Nggermanto yang merujuk hasil penelitian Daniel Goleman yaitu ada dua langkah: pertama, menyadari dan meyakini bahwa emosi itu benar-benar ada dan *riil*. Kedua, mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik.⁶⁸

Dari sinilah kemudian ditarik kesimpulan bahwa manusia membutuhkan kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan

⁶⁷ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 152-153

⁶⁸ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002), hlm 50

sendiri, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

2. Urgensi Pengembangan Kecerdasan Emosional

Terdapat beberapa hal yang mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan kecerdasan emosional tersebut, yakni makin kompleksnya permasalahan kehidupan disekitar anak dan penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya, serta rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi harus di fasilitasi semaksimal mungkin agar tidak satu fase pun yang terlewatkan. kemampuan untuk membedakan berbagai jenis isyarat interpersonal, dan kemampuan untuk merespon secara efektif isyarat-isyarat tersebut.⁶⁹

Kecerdasan emosional dapat dikembangkan oleh pendidikan yang berfokus untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kecerdasan emosi dasar seperti mengungkapkan, memahami, dan mengelola emosi dan menggunakan keterampilan ini untuk mengatasi masalah sosial dalam sehari-hari. Karakteristik sosial emosional diantaranya, Inisiatif dan rasa bersalah, egoensentris, sosial primitif, kesatuan jasmani dan rohani yang

⁶⁹Munirah, *Urgensi Pengembangan Sosial dan emosi anak usia dini journal jaingorontalo . ac.id*, Volume 14 November 1 juni 2018 hal 35-36

hampir tidak terpisahkan, bersifat fisiognomis, rasa ingin tahu yang besar, suka bersaing.⁷⁰

Melalui metode perkembangan sosial dan emosi anak usia dini penulis mampu menarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial dan emosi berperan penting dalam kehidupan anak, selain itu juga berpengaruh pada dimensi 2 aspek perkembangan yang lainnya. Agar pengaruhnya dapat dikenali dan ditanggapi secara positif, maka kita perlu meningkatkan pelayanan dan selalu peka terhadap perkembangan sosial dan emosi anak didik kita, baik secara pribadi maupun menyeluruh.⁷¹

Pengembangan Kecerdasan emosional menentukan potensi untuk mempelajari keterampilan- keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur yaitu; kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan keterampilan sosial. Sedangkan kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi dan perasaan terhadap orang lain. kecerdasan interpersonal mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, gerak tubuh. Selanjutnya, kecerdasan emosional mengalami perkembangan baru dan secara umum digambarkan sebagai potensi psikologis yang bersifat positif dan perlu dikembangkan.⁷²

⁷⁰ *Ibid.* Munirah..., Hal 25-26

⁷¹ *Ibid.*..., Hal 25-26

⁷² Goleman, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cet. III. Jakarta: Gramedia Pustaka.hlm 9

Kecerdasan emosional harus ditumbuh kembangkan sejak berada pada usia dini. Orang tua ataupun pendidik perlu menyiapkan anak-anaknya untuk mencapai kecerdasan emosional pada kadar yang tinggi. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional pada seorang individu tidaklah berkebang secara alamiah. Hal ini berarti, seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan dalam hal kecerdasan emosional semata-mata didasarkan pada perkemangan biologisnya. Sebaliknya kecerdasan emosional sangat tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang dilakukan sejak usia dini secara berkelanjutan hingga dewasa. Di sinilah pentingnya orang tua atau pendidik mengambil peranan yang penting dalam memupuk kecerdasan emosional anak usia dini.⁷³

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan kecerdasan emosional tersebut, yakni makin kompleksnya permasalahan kehidupan disekitar anak dan penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya, serta rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi harus di fasilitasi semaksimal mungkin agar tidak satu fase pun yang terlewatkan.

3. Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional

⁷³ Azma.M.Mardjun.Urgensi *Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. Jurnal Hunafa Vol.4,No.4*, Desember 2007:333-338

Strategi di dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities, designed to achieve a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷⁴ Dari pengertian tersebut ada dua hal yang dapat dicermati yaitu: *pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya tindakan) termasuk menggunakan metode dan pemanfaatan berbagai sumber dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Strategi menurut Dick & Carey adalah komponen umum suatu set bahan ajar instruksional dan prosedur yang akan digunakan bersama bahan ajar untuk memperoleh hasil belajar tertentu. Komponen yang dimaksud adalah kegiatan pra-instruksional, penyajian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan tindak lanjut.⁷⁵ Dengan demikian strategi menunjukkan langkah-langkah kegiatan atau prosedur yang digunakan dalam menyajikan bahan ajar untuk mencapai tujuan, kompetensi, dan hasil belajar.

Ada beberapa strategi yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Cara-cara tersebut adalah: a) Peka. Kepekaan terhadap emosi orang lain biasa disebut dengan empati. Dalam Islam, cinta

⁷⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 126

⁷⁵ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, (Malang: Bahan Ajar Diklat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar). Hlm.4-5

kepada sesama memiliki nilai yang cukup tinggi karena kualitas iman seseorang diukur dari cintanya kepada sesamanya, b) peduli, c) positif, dan d) partisipatif.⁷⁶ Selain cara tersebut diatas ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam rangka mengajarkan emosi yang sehat pada anak atau peserta didik, diantaranya:

1. Mengajarkan nilai-nilai budaya setempat di mana anak bertempat tinggal.
2. Mengenali dahulu emosi-emosi anak yang menonjol.
3. Mengajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan.
4. Para guru menunjukkan perilaku yang dapat ditiru/dimitasi oleh anak secara langsung⁷⁷.

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa elemen penting didalamnya.

Elemen-elemen penting tersebut adalah:

- a. Ketentraman dan kenyamanan hati pada saat kita bertutur dan berbagi ilmu dengan jiwa-jiwa unik dikelas.
- b. Keinginan untuk melayani dan memberikan yang terbaik ke setiap individu di ruang-ruang belajar. Keinginan yang terlahir dari

⁷⁶ Ach. Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2005), hlm. 50-51

⁷⁷ Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*, (Medan: LARISPA Indonesia, 2015), hlm. 147-148

keikhlasan niat dari sebuah *passion* yang terlahir dari kecintaan pada profesi.

- c. Rasa empati dan energi kreatif mengalir secara alami.

Elemen-elemen diatas mampu membuat kondisi kelas berjalan maksimal, mengajar dengan kondisi emosi yang positif, dan akan terwujudnya suasana belajar yang diharapkan, seperti:

- a. Keefektifan proses belajar-mengajar yang akan tercapai.
- b. Pendidik dan peserta didik akan menikmati setiap aktifitas yang diselenggarakan di kelas
- c. Keceriaan dan antusiasisme dalm proses belajar mengajar dapat dirasakan.
- d. Ide-ide kreatif akan lebih mudah mengalir
- e. Pelayanan kepada peserta didik menjadi lebih optimal
- f. Rasa sayang akan lebih terbersit dari hati kepada setiap jiwa yang ada diruang belajar.
- g. Tujuan pembelajaran (*lesson objective*) akan terwujud.⁷⁸

Dari uraian di atas dapat saya simpulkan dengan strategi dan cara yang tepat atau dengan pengendalian emosi yang tepat pula akan menempatkan seseorang pada pengembangan perilaku yang baik dan bermartabat. Emosi

⁷⁸ Deni Ronnie M, *The Power of Emotional & Adversity Quotient For Teachers*, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2006), hlm. 125-126

yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesabaran, ketulusan, dan ketabahan akan lebih bermanfaat daripada emosi yang tanpa kendali dan tidak terarah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti dalam hal ini terjun langsung ke lapangan atau objek peneliti guna mendapat data-data yang valid dan presentatif.⁷⁹

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian study kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J. Moeleong menjelaskan bahwa “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”⁸⁰

Menurut S. Margono menjelaskan dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan bahwa “Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, perilaku dan dituangkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka”.⁸¹ Maka dapat penulis simpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian *field research* atau penelitian lapangan dengan peneliti melakukan pengamatan secara

⁷⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm 31

⁸⁰ Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian*, hlm 4

⁸¹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), hlm 39

langsung pada fenomena di lapangan. Sedangkan jenis penelitian yang dilakukan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan temuan peneliti di lapangan berupa kata-kata maupun kalimat.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu dimana teknik pengambilan sampling ini pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MIM 10 Karang Anyar. Dengan jumlah siswa 29 orang yaitu 17 laki-laki dan 15 perempuan. Berdasarkan beberapa pertimbangan. Adapun informan penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah MIM 10 Karang Anyar
2. Wali Kelas V MIM 10 Karang Anyar
3. Guru Kelas V MIM 10 Karang Anyar.
4. Siswa-siswi kelas V MIM 10 Karang Anyar.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini ruang lingkup meliputi:

- a. Tempat

Penelitian ini dilakukan di MIM 10 Karang Anyar

- b. Waktu

Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan Oktober

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data untuk keperluan suatu penelitian yang merupakan langkah penting metode ilmiah, oleh karena itu pengumpulan data diperlukan dalam suatu penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dari penelitian ini, maka penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸² Sedangkan menurut Koentjara Ningrat dalam buku *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* menyatakan bahwa metode observasi ialah pengumpulan data dengan cara pengamatan penelitian secara langsung terhadap obyek penelitian.⁸³

Dalam penelitian kualitatif observasi di klasifikasikan menurut tiga cara yaitu *pertama*, observasi berpartisipasi (*participant observation*), *kedua*, observasi secara terang-terangan dan tersamar (*over observation dan cover observation*), serta *ketiga*, observasi yang tidak terstruktur (*unstructured observation*).⁸⁴

Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik *participant observation*, yaitu pengamat bertindak sebagai partisipasi. Observasi dilakukan

⁸² Amirul Hadi, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PustakaSetia, 1998), hlm.192

⁸³ Koentjara Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm.109

⁸⁴ Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Bandung: Alfabet, 1989), hlm. 57

untuk mengamati situasi dan kondisi objek penelitian di lapangan. Aspek-aspek yang diamati adalah aktifitas siswa dan guru dalam proses pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal oleh satu orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh suatu informasi.⁸⁵ Wawancara sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, merupakan teknik/metode pengumpulan data yang langsung tentang beberapa data sosial, baik yang terpendam maupun yang manifes.⁸⁶ Jadi wawancara tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari Kepala Sekolah, Guru maupun staf tata usaha yang bersangkutan dan beserta pihak yang terkait.

Adapun dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yakni melontarkan pertanyaan berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah disusun kepada informan yakni Guru, Siswa, serta Kepala MIM 10 Karang Anyar.

⁸⁵ Nasution, *Pengantar Metodologi Research* (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm. 113

⁸⁶ Sukarman Syarnubi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2011), hlm.110

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan yang diujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan dengan penelitian.⁸⁷Metode dokumentasi digunakan bila penyelidikan ditujukan pada sumber-sumber dari dokumentasi.⁸⁸Dalam penelitian ini dokumen digunakan sebagai sumber informasi dan memberikan penguatan pada hasil penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dan mendukung terhadap penelitian yang dilakukan baik berupa pengumpulan data tertulis yang di dapati melalui arsip-arsip, laporan, grafik, statistik, catatan dari wali kelas serta sumber lainnya yang ada dilokasi penelitian.

Adapun dokumentasi yang digunakan peneliti berupa foto kegiatan wawancara dengan Kepala Sekolah, foto kegiatan wawancara dengan Guru, foto kegiatan wawancara dengan Siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar.

4. Teknik Analisi Data

Untuk menganalisis data yang terhimpun dalam penelitian ini *digunakan* teknik analisis kualitatif, dalam artian ketika data-data telah terkumpul melalui

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 58

⁸⁸ Winarto Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito,1990), hlm. 66

metode wawancara, dokumentasi dan observasi, maka selanjutnya dilakukan interpretasi yang dikembangkan menjadi proposisi-proposisi.

Adapun dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh dilapangan studi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing anf verification*).

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁸⁹ Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Rnd*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Kondisi Wilayah Penelitian

1. Historis dan Geografis

a. Sejarah berdirinya MIM 10 Karang Anyar

MIM 10 Karang anyar berdiri pada tahun 1957, Sekolah MIM 10 yang terletak dikelurahan Karang Anyar curup Timur adalah salah satu diantara lembaga pendidikan terpadu yang bercirikan Islam tertua di Indonesia. selama itu pula Madrasah ini mengalami pergantian Kepala Sekolah, adapun nama-nama Kepala Madrasah adalah:

Tabel 4.1
Daftar Nama Kepala Sekolah

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1	Bpk. Syafaruddin, Amd	(1985-1995)
2	Bpk. M. Kobri Toub, S.Pd.I	(2003-2006)
3	Ibk. Yusmiati, S.Pd	(2006-2018)
4	Bpk. Burhan Fajri, S.Pd.I	(2018-Sekarang)

Sumber Data : Arsip MIM 10 Karang Anyar, 2018

MIM 10 Karang Anyar pada saat ini dikelola dan dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan dewan guru yang mengajar di bidangnya masing-masing.

b. Letak Geografis

MIM 10 terletak di kelurahan Karang anyar Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun curup
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Talang Benih
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Pasar Bang Mego
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Delima.⁹⁰

2. Sarana dan Prasarana MIM 10 Karang Anyar

MIM 10 Karang Anyar memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk kelangsungan proses belajar mengajar, adapun sarana dan prasarana tersebut :

a. Keadaan Bangunan

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Jenis Ruangan / Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Kelas	6	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik

⁹⁰ Sumber, Arsip MIM 10 Karang Anyar

6	Ruang UKS	1	Baik
7	Lapangan	1	Baik
8	Ruang UKS	1	Baik
9	Musholla	1	Baik
10	Pagar	1	Baik

Sumber Data : Arsip MIM 10 Karang Anyar, 2018

3. Daftar Guru MIM 10 Karang Anyar

Tabel 4.3
Daftar Guru MIM 10 Karang Anyar

No	Nama	L/P	Status Kepegawaian	Jabatan
1	Burhan Fajri,S.Pd.I	L	PNS	Kepala Sekolah
2	Jumadi, S.Pd.I	L	PNS	Wakil Kepala Sekolah
3	Elli Rosmala Dewi, S.Pd.I	P	PNS	Wali Kelas II
4	Siti Rasunah, S.Pd.I	P	PNS	Guru Kelas III
5	Yurniati, S.Pd.I	P	PNS	Guru kelas IV
6	Asmarawati, S.Pd.I	P	PNS	Guru Kelas V
7	Marini, S.Pd.I	P	PNS	Guru Kelas I
8	Tesmil Yanti, S.Pd.I	P	NON PNS	Guru bid. studi

9	Revi Paladaiva, S.Pd.I	P	NON PNS	Guru bid. studi
10	Rudi Hartono, S.Pd.I	L	NON PNS	Guru bid. studi
11	Nova Diani, S.Pd.I	P	NON PNS	Guru bid.studi
12	Ayu Rizki A, S.Pd.I	P	NON PNS	Guru bid. studi
13	Andika Saputra, S.Pd.I	L	NON PNS	Guru bid. studi
14	Febri Yanti, S.Pd.I	P	NON PNS	Guru bid. studi
15	Anita Purnama, S.Pd.I	P	NON PNS	Guru bid. studi

Sumber Data : Arsip MIM 10 Karang Anyar, 2018

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa guru sekolah MIM 10 Karang Anyar pada tahun ajaran 2018-2019 berjumlah 15 Orang, yang berstatus sebagai guru tetap (PNS) sebanyak 7 orang dan yang berstatus guru (Honoror) sebanyak 8 orang.

4. Keadaan Siswa MIM 10 Karang Anyar

Pada tahun ajaran 2018-2019 siswa MIM 10 Karang Anyar berjumlah sebanyak 139 orang. Terbagi menjadi 6 (enam) kelas, yaitu kelas I sebanyak 37 orang, kelas II sebanyak 18 orang, kelas III sebanyak 20 orang, kelas IV sebanyak 31 orang, kelas V sebanyak 16 orang, kelas VI sebanyak 17 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Data Jumlah Siswa MIM 10 Karang Anyar

No	Jumlah Siswa		Jumlah
	L	P	
Kelas 1	22	13	35
Kelas 2	9	10	19
Kelas 3	11	9	20
Kelas 4	17	15	32
Kelas 5	15	14	19
Kelas 6	8	9	17
JumlahTotal	82	70	142

Sumber Data : Arsip MIM 10 Karang Anyar, 2018

5. Visi dan Misi MIM 10 Karang Anyar

Adapun visi dan misi MIM 10 Karang Anyar adalah :

a. VISI

Terwujudnya siswa siswi MI Muhammadiyah No.10 Curup yang
Islami, Berakhlak Mulia, Cerdas dan Kompetitif.

b. MISI

1. Meningkatkan mutu dan daya saing pada Madrasah

2. .Mewujudkan manajemen pendidikan yang Transparan Akuntabel,Transparan, Efesien dan Efektif serta Visioner.
3. Membudayakan sikap kerjasama dan gotong royong.

B. Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian di lapangan, pada akhirnya diperoleh data-data yang berkaitan dengan permasalahan emosional pada siswa, strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MIM 10 Karang Anyar serta faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Data ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan hasil wawancara dengan informan.

1. Upaya Sekoah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V di MIM 10 Karang Anyar.
 - a. Sekolah Mengembangkan kesadaran diri siswa

Adapun cara yang di lakukan oleh kepala sekolah di MIM 10 Karang Anyar dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Siswa dilatih supaya memiliki kesadaran diri, menurut Bapak Burhan Fajri, S.Pd.I selaku kepala sekolah beliau sering menghadapi berbagai gejala emosional siswa, beliau memiliki cara-cara tersendiri yang di gunakannya untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa beliau menjelaskan :

Proses belajar mengajar, secara regulitas merupakan faktor kami untuk meningkatkan mindset emosional anak-anak. Kemudian

nasehat yang senantiasa dilakukan oleh guru kepada anak, kepala sekolah kepada guru, kepala sekolah kepada anak ini merupakan nilai tambahan atau nilai dukungan yang benar-benar tidak dapat dipisahkan. Misalnya, saat siswa amarahnya tinggi karena di ganggu teman biasanya mereka melakukan hal yang tidak patut misalnya berkata yang tidak pantas untuk didengar oleh siswa yang lainnya, atau dengan tindakan seperti berkelahi atau juga dengan nada yang tinggi, tetapi disinilah peran guru serta kepala sekolah itu sangat penting karena usia mereka adalah usia pembentukan karakter yang baik. Selanjutnya dengan menempatkan posisi ibadah, setidak-tidaknya anak mengenal adanya kegiatan ibadah yang benar-benar mengarahkan pola pikir, pola kegiatan, pola sikap mereka untuk ke emosional yang lebih baik. Dan juga membiasakan anak-anak itu dengan memberikan pemahaman yang baik dan kebersamaan yang penting bagi siswa. Jadi tidak ada lagi membedakan dalam berteman, jadi anak-anak dari kalangan petani, anak-anak dari kalangan pegawai mereka memiliki rasa satu sama lain sebagai anak-anak MIM 10 Karang Anyar.⁹¹

b. Sekolah mengembangkan dan mengelola emosional siswa.:

Menurut Bapak Burhan Fajri selaku Kepala Sekolah MIM 10 Karang Anyar hal wajib yang dilakukan adalah melarang anak-anak untuk berbicara yang tidak beretika baik itu perkataan kotor, atau sifat yang tidak bersahabat, menggantinya dengan kata-kata simpatik, jadi anak-anak yang tadinya berbicara yang kurang menarik di ganti dengan kalimat tayyibah, misalnya ketika anak-anak yang sudah tidak dapat menahan emosinya, yang sudah tidak dapat lagi menahan perkataannya sehingga muncullah kata-kata yang tidak tepat maka anak tersebut akan di panggil terus di ganti dengan kalimat tayyibah, jadi sebagai bentuk mereka dilatih menggantikan perkataan yang tidak bermanfaat di ganti dengan perkataan yang lebih baik. Selanjutnya membangun kepedulian dengan saling merasakan satu sama lainnya maka ini juga merupakan cara bapak mengelola pengembangan kecerdasan emosional anak, agar anak-anak merasa nyaman satu sama lainnya.⁹²

⁹¹ Burhan Fajri, Kepala Sekolah, *wawancara*, 11 November 2019

⁹² Burhan Fajri, Kepala Sekolah, *wawancara*, 11 November 2019

c. Sekolah mengembangkan motivasi diri siswa

Menurut Bapak Burhan Fajri, S.Pd.I beliau mengatakan :
Sekolah selalu ada untuk anak-anak, artinya anak-anak waktu bermainnya disekolah itu selalu mendapat perhatian oleh guru dan seluruh elemennya. Tidak lupa pula sekolah mendampingi dalam arti, ketika anak-anak itu bermasalah dalam hal apapun itu, masalah terhadap keluarga, masalah terhadap teman, masalah terhadap lingkungan maka dampingan sekolah ini selalu memberikan solusi, selalu memberikan yaitu penguatan-penguatan.⁹³

d. Sekolah mengembangkan empati siswa

Adapun upaya yang dilakukan sekolah penulis melakukan wawancara kepada Bapak Burhan Fajri, S.Pd.I beliau menjelaskan dalam mengembangkan empati siswa

Ajakan saling peduli dan berbagi, artinya kepada anak-anak yang memiliki uang jajan lebih dan sebagainya untuk dapat berbagi tetapi bukan untuk menjadikan anak-anak meminta. Jika ada kebiasaan-kebiasaan seperti ini akan menimbulkan kepedulian satu sama lain.⁹⁴

2. Upaya Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa kelas V di MIM 10 Karang Anyar

a. Guru mengembangkan kesadaran diri siswa

Penulis meminta keterangan dari wali kelas V Ibu Asmarawati beliau pin menjelaskan:

Untuk melatih siswa supaya memiliki kesadaran diri Ibu menerapkan disiplin pada siswa, bagi siswa yang tidak bisa tenang dan telat masuk sekolah Ibu tidak akan menyuruh mereka bermain

⁹³ Burhan Fajri, Kepala Sekolah, wawancara, 11 November 2019

⁹⁴ Burhan Fajri, Kepala Sekolah, wawancara, 11 November 2019

saat jam olahraga. Itu merupakan konsekuensi jika tidak menuruti aturan, harapan Ibu mereka sadar agar tidak sampai demikian. Kadang siswa terlalu sibuk bermain dengan teman diluar kelas jadi siswa telat masuk kelas.⁹⁵

Penulis juga menanyakan hal yang sama kepada Bapak Jumadi mengenai cara beliau menumbuhkan kesadaran diri pada siswa, beliau menjelaskan:

Dalam pelajaran biasanya Bapak mengaitkan sifat-sifat tercela dengan ajaran Islam, supaya siswanya memiliki kesadaran diri. Contoh Islam tidak menganjurkan untuk marah, berkelahi dan berbohong, sebab hal itu di benci Allah, dari sana siswa akan merasakan hal itu langsung pada dirinya, agar menjauhi sifat tercela tersebut. Selain itu Bapak biasanya melalui pembiasaan yang baik pada siswa misalnya, sebelum belajar siswa biasanya membaca Iqra dilanjutkan dengan melafalkan ayat-ayat pendek yang memiliki muatan emosi didalamnya.⁹⁶

Berdasarkan observasi saya hasil yang diperoleh bahwa ada bentuk nyata peran dari guru dalam melatih siswa agar memiliki kesadaran diri saat berada dikelas, ketika itu beberapa siswa laki-laki maupun perempuan ribut dikelas pada saat jam pelajaran berlangsung, pertama yang dilakukan oleh guru hanya diam saja tetapi sayangnya siswa tersebut malah tidak menghiraukan sikap guru itu dan siswa itu tetap saja ribut, akhirnya guru tersebut mengambil tindakan dengan menegur siswa-siswa yang ribut dan menanyakan apa yang mereka bicarakan, guru meminta siswa untuk bersabar jika ada yang ingin di bicarakan tunggu saat jam pelajaran selesai, siswa kemudian diam dan kembali tenang menunjukkan bahwa guru tidak berkenan dengan keadaan

⁹⁵ Asmarawati, Wali Kelas V, *Wawancara*, 11 November 2019

⁹⁶ Jumadi, Guru Kelas V, *Wawancara*, 11 November 2019

kelas yang tidak kondusif dan siswa tenang setelah mendapat teguran dari guru, siswa menyadari bahwa tindakan mereka itu salah dan minta maaf pada guru.⁹⁷

b. Guru mengembangkan dan mengelola emosional siswa

Penulis melakukan wawancara kepada Bapak Jumadi dan Ibu Asmara selaku guru kelas dan wali kelas:

Ada tiga permasalahan emosional siswa dan cara menanganinya diantaranya siswa sering berkata tidak pantas, siswa sering ribut, siswa sering mengejek dan berkelahi.

Ada beberapa cara yang beliau gunakan dalam menghadapi siswa yang suka berbicara tidak pantas, seperti menerapkan kebiasaan yang baik dengan beristighfar pada siswa jika ada siswa lain yang mengganggu sebagai pengganti kata-kata yang tidak pantas ketika kondisi emosional siswa memuncak. Selanjutnya permasalahan siswa yang sering ribut beliau mengatakan memang ribut sudah menjadi kebiasaan siswa ketika belajar dikelas, ibu sudah berupaya dan menasehati agar siswa itu fokus belajar tidak ribut tetapi siswa masih saja bertindak seperti itu, sehingga Ibu menegur dan menasehatinya dengan mengatakan sesama manusia harus menjaga kerukunan dan bersahabat baik. Kemudian terhadap siswa yang sering mengejek dan berkelahi Bapak Jumadi mengatakan biasanya siswa sering mengejek dengan mengatakan nama orang tua sehingga siswa yang merasa nama orang tuanya di ejek menimbulkan perkelahian. Biasanya Bapak memanggil anak yang berkelahi tersebut kemudian bapak menyuruh anak yang mengejek itu tadi untuk meminta maaf kepada temannya tidak lupa pula bapak memperingatkan mereka agar tidak melakukannya lagi”.⁹⁸

Penulis juga melakukan wawancara pada siswa kelas V, dari keterangannya, yaitu Radit mengatakan bahwa :

⁹⁷ Observasi, tanggal 19 November 2019

⁹⁸ Asmarawati, Wali Kelas V, dan Jumadi, Guru Kelas *Wawancara*, 11 November 2019

Dia memang sering berkata yang tidak pantas karena keceplosan, hal itu ia lakukan karena ada teman yang sering mengganguya dan sebenarnya dia juga tahu bahwa perkataan itu sebenarnya adalah perkataan yang tidak harus dikatakan walaupun demikian Ibu dan Bapak guru sering menegur jika kami berkata yang tidak pantas.⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi masih ada siswa yang terdengar mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas ketika di ganggu teman, dan juga perlu dipahami bahawa kata-kata tersebut keluar ketika ada yang melatarbelakangi dan terhadap siswa yang ribut penulis membenarkan memang ada siswa yang suka ribut dan ada juga yang jalan-jalan ke bangku teman lainnya, guru menegur siswa yang ribut tersebut agar berkonsentrasi dalam belajar, dan memperingatkan jika masih ribut akan di suruh berdiri.¹⁰⁰

c. Guru mengembangkan motivasi diri siswa

Penulis melakukan wawancara pada Bapak Jumadi selaku Guru kelas, beliau mengatakan :

Memberikan motivasi pada siswa berupa nasehat, mengingatkan kembali tujuan para siswa bersekolah, bercerita atau memutar video inspiratif dan juga bisa mengajak siswa bernyanyi bersama, karena menurut beliau siswa menyenangi suasana kelas yang hidup di bandingkan diam, tetapi harus tetap saya memegang kendali kelas.

Hasil observasi penulis, untuk memberikan motivasi siswa untuk belajar dengan baik, maka ada baiknya sesekali guru ikut dalam

⁹⁹ Radit, Siswa Kelas V, *Wawancara*, 11 November 2019

¹⁰⁰ Observasi, tanggal 20 November 2019

kegembiraan siswa sebagai contoh seperti, libatkan diri dalam permainan anak, pupuk saling percaya, dan biarkan siswa unjuk kemampuan, agar siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga siswa menjadi aktif, memberi kesempatan kepada siswa untuk saling percaya dan kompak dalam bermain dan juga memberi kesempatan siswa mengembangkan bakat serta minatnya, juga bersifat terbuka pada siswa, sehingga tidak canggung ketika gurunya ikut berperan aktif sehingga muncul suasana yang menyenangkan dan penuh kegembiraan.¹⁰¹

d. Guru mengembangkan empati siswa

Pendapat dari wali kelas V Ibu Asmara beliau juga menjelaskan:

Melatih empati siswa cukup sulit, terlebih mereka masih tergolong anak-anak perlu bimbingan terus menerus untuk siswa agar bisa menumbuhkan sisi tersebut, jika dilihat pada perkembangan siswa pada siswa sekarang yang ada di MIM 10 Karang Anyar, jiwa berempati masih sangat perlu bantuan guru dalam melatihnya. Selanjutnya di contohkan pada jika ada teman yang sakit minimal sudah tiga hari kita jenguk kerumahnya walaupun tidak secara material tapi dengan memberikan semanagat".¹⁰²

3. Faktor penghambat dan faktor pendukung sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V di MIM 10 Karang Anyar

a. Faktor pendukung

Setiap upaya ataupun usaha yang dilakukan pasti memiliki dua aspek, yang penting dan saling terkait, tak terlepas juga dari peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa memiliki dua faktor pendukung

¹⁰¹ Jumadi, Guru Kelas V, *Wawancara*, 11 November 2019

¹⁰² Asmarawati, Wali Kelas V, *Wawancara*, 11 November 2019

dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang sangat menentukan keberhasilan dari upaya yang dilakukan guru.

Penulis telah melakukan wawancara kepada kepala sekolah guna menggali informasi. Dilansir dari keterangan kepala sekolah Bapak Burhan Fajri, S.Pd.I, beliau mengatakan :

Faktor penghambat dan mendukung hampir sama cuma ada beberapa penambahan. Jika faktor penghambat berasal dari keluarga, faktor pendukung pun juga berasal dari keluarga, ketika keluarganya itu tidak bermasalah lahir dari orang tua yang memang memberikan support tinggi terhadap nilai dan akhlak ini tidak bermasalah. Selanjutnya itu dari faktor lingkungan bermain, ketika main itu sehat, maka anak-anak juga mendapat dukungan dari ini, kemudian lingkungan sekolah, dan yang terakhir peran guru, dan aturan-aturan yang ada dalam lingkungan pendidikan mereka.¹⁰³

Selain minta keterangan tadi penulis juga menayakan hal yang sama dengan wali kelas V Ibu Asmara, beliau mengatakan :

Selama pengalaman ibu mengajar, ibu sudah banyak menghadapi berbagai tipe siswa, jika mengenai faktor pendukung, menurut ibu tergantung dari siswa itu sendiri, pasalnya seberapa keras kami mendidik siswa, tetapi mereka masih saja mengulang, maka bisa sia-sia saja, tetapi ada juga siswa yang sekali di tegur mereka langsung mengerti dan tak mengulangi kesalahan”.¹⁰⁴

Penulis juga meminta keterangan dari Bapak Jumadi beliau mengatakan :

Jika ditanya faktor pendukung menurut bapak, diri siswa pribadi adalah kuncinya. Sebab, kami selalu berusaha mendidik siswa disini dengan sebaik mungkin, selain itu pengalaman guru dalam mengajar juga mempengaruhi, seperti saya khususnya tentu menjadi modal saya untuk memahami karakter setiap siswa”.¹⁰⁵

¹⁰³ Burhan Fajri, Kepala Sekolah, wawancara, 11 November 2019

¹⁰⁴ Asmarawati, Wali Kelas V, *Wawancara*, 11 November 2019

¹⁰⁵ Jumadi, Guru Kelas V, *Wawancara*, 11 November 2019

Berdasarkan informasi diatas penulis dapat menarik tiga hal penting yaitu faktor pendukung dalam guru mengembangkan kecerdasan emosional siswa, diantaranya:

1. Diri siswa pribadi
 2. Pengalaman guru mengajar
 3. Komunikasi yang baik
- b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung dalam guru mengembangkan kecerdasan emosional siswa, terdapat juga faktor penghambat usaha guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah, beliau mengatakan :

Biasanya dari faktor keluarga, faktor keluarga ini adalah anak yang muncul dari keluarga. Anak-anak yang memiliki persoalan dalam rumah tangga orang tuanya, atau anak-anak yang dalam komunikasi kepada orang tuanya sering mendapat atau mendengar perkataan-perkataan yang memang kurang beretika, selanjutnya faktor lingkungan pergaulannya juga menentukan dimana banyak dalam suatu masyarakat yang membiasakan diri berkata yang tidak patut, maka juga akan memberikan penilaian atau anak-anak terbiasa mengatakan yang tidak patut juga begitu juga dengan tingkah laku. Hambatan terberatnya, kita keterbatasan memiliki waktu dengan anak, karena dari jam 07:20-13:00 kurang lebih 6 jam anak bersama kita sisanya mereka bersama keluarga dan lingkungan jadi ini hal yang perlu kita evaluasi”.¹⁰⁶

Selain meminta keterangan dari bapak kepala sekolah, peneliti juga meminta informasi dari wali kelas V Ibu Asmara, beliau pun menjelaskan

¹⁰⁶ Burhan Fajri, Kepala Sekolah, wawancara, 11 November 2019

Sulit untuk meminta bantuan pada orang tua siswa, ketika guru mengalami kesulitan dalam mendidik anaknya, tetapi mau tidak mau itu memang tanggung jawab sekolah, akan tetapi kami sebagai dewan guru juga perlu koordinasi dan kerjasama pada orang tua siswa, setiap diminta bantuan jarang yang memenuhi dengan alasan sibuk, seolah mereka melepas anak pada kelas I dan mengambil kembali setelah lulus sekolah”.¹⁰⁷

Selain itu keterangan dari Bapak Jumadi menjelaskan masalah yang di hadapi guru seperti kebiasaan buruk mungkin pergaulan anak diluar sekolah atau dalam keluarga dan masyarakat membuat siswa terus mengulang perbuatan yang tidak baik, selain itu kebiasaan sering berkata yang tidak pantas terus sering diulangi, padahal kami sering menegur siswa agar tidak mengulangi hal tersebut”.¹⁰⁸

Berdasarkan ketereangan diatas dapat penulis simpulkan bahwa ada beberapa faktor penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yaitu :

1. Kurangnya peran orang tua untuk bekerja sama dalam membantu pendidikan siswa.
2. Terbatasnya waktu antara guru dan siswa.
3. Perbuatan asosiasi siswa dan kebiasaan berkata kurang baik.

C. Pembahasan

1. Upaya Sekolah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di MIM 10 Karang Anyar
 - a. Analisis Sekolah mengembangkan kesadaran diri siswa

¹⁰⁷ Asmarawati, Wali Kelas V, *Wawancara*, 11 November 2019

¹⁰⁸ Jumadi, Guru Kelas V, *Wawancara*, 11 November 2019

Berdasarkan pendapat Daniel Goleman dalam bukunya *Intelligence Emotional*, dalam aspek kesadaran diri dijelaskan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri serta kutipan dari Mayer menjelaskan kesadaran diri merupakan waspada terhadap suasana hati maupun pikiran, bila kurang waspada maka individu menjadi larut dalam emosi, namun salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis diatas analisis dari mengembangkan kesadaran diri siswa, yaitu nasehat dan menempatkan posisi ibadah, dilakukan dalam menanggapi permasalahan emosional, seperti siswa yang sering berkata tidak pantas dengan cara menegur serta menasehatinya agar mengulangi perkataan lagi perkataan tidak pantas tersebut, dan juga dengan cara menempatkan posisi ibadah kepada siswa dengan harapan melalui pola kegiatan ibadah tersebut dapat mengarahkan pola pikir, pola kegiatan dan pola sikap anak untuk ke emosional yang lebih baik.

b. Analisis Sekolah mengembangkan dan mengelola emosional siswa

Hal tersebut di perkuat dengan pendapat Daniel Goleman mengenai aspek mengelola emosi bahwasanya mengelola emosi merupakan

¹⁰⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2003), hlm. 512

kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melapaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang di timbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan dapat penulis berikan simpulan bahwa guru memiliki cara tersendiri dalam mengelola dan mengembangkan emosional siswa, terlebih ketika menemui masalah atau sikap yang tidak menyenangkan berkaitan dengan emosional siswa, melalui bimbingan nasehat serta pendekatan yang baik sehingga siswa diharapkan secara perlahan pandai dalam mengelola dan mengembangkan emosinya sesuai pada tempat dan posisinya.

c. Analisis Sekolah mengembangkan motivasi diri siswa

Hal tersebut selaras dengan tujuan seperti yang di kemukakan oleh Daniel Goleman bahwa motivasi dalam diri seseorang amat di perlukan seperti mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimisme, dan keyakinan diri. Motivasi diri yang positif memiliki

¹¹⁰ *Ibid.*,

keyakinan pada diri sendiri serta memiliki harapan dan tujuan dalam hidup merupakan bekal dalam meraih kesuksesan dalam hidup.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan dapat penulis berikan simpulan bahwa sekolah memberikan perhatian serta dampingan, memberikan solusi, dan selalu memberikan penguatan-penguatan yang positif kepada anak yang memiliki masalah terhadap keluarga, teman atau lingkungan sekitarnya.

d. Analisis Sekolah mengembangkan empati siswa

Merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Empati adalah mampu menempatkan diri dalam posisi yang lain. Anak yang mempunyai kemampuan empati terlibat dalam perbuatan yang lebih baik prososial, misalnya menolong orang lain, kesedihan berbagi dan memiliki kemampuan lebih besar untuk menjalin hubungan hubungan akrab dengan pasangan hidup, teman dan dengan anak-anaknya sendiri.¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan dapat penulis berikan simpulan bahwa sekolah membina siswa supaya memiliki jiwa empati serta usaha yang berkelanjutan, seperti ajakan saling peduli agar siswa tidak memiliki sikap egois terhadap teman yang lainn.

¹¹¹ *Ibid*

¹¹² Retno Tri Hariastuti, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, 2007, hlm. 101-102

2. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di MIM 10 Karang Anyar
 - a. Analisis Guru Mengembangkan Kesadaran Diri Siswa

Berdasarkan pendapat Daniel Goleman dalam bukunya *Intelligence Emotional*, dalam aspek kesadaran diri dijelaskan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri serta kutipan dari Mayer menjelaskan kesadaran diri merupakan waspada terhadap suasana hati maupun pikiran, bila kurang waspada maka individu menjadi larut dalam emosi, namun salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan dapat penulis berikan simpulan bahwa guru menerapkan kedisiplinan dan hukuman bagi siswa yang telat masuk dengan cara tidak akan menyuruh mereka bermain saat jam olahraga dengan harapan mereka sadar dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi dan memiliki kesadaran diri sehingga siswa dapat mengontrol setiap emosionalnya agar terarah ke hal yang lebih positif. Sebab kesadaran diri merupakan hal yang mendasar dalam memiliki kecerdasan emosional.

¹¹³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2003), hlm. 512

Dan juga sering menasehati agar siswa menjauhi sifat tercela seperti marah, berkelahi, berbohong dan lainnya karena perbuatan itu di benci Allah, selain itu juga guru menerapkan pembiasaan yang baik yang memiliki muatan emosi didalamnya.

b. Analisis Guru Mengembangkan dan Mengelola Emosional Siswa

Hal tersebut di perkuat dengan pendapat Daniel Goleman mengenai aspek mengelola emosi bahwasanya mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melapaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang di timbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan dapat penulis berikan simpulan bahwa guru dalam, mengatasi kecerdasan emosional anak tidak seimbang melalui pembiasaan yang baik, nasehat, dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuat oleh anak tersebut seperti jika melakukan kesalahan sebaiknya meminta maaf.

¹¹⁴ *Ibid.*,

c. Analisis Guru Mengembangkan Motivasi Diri Siswa

Hal tersebut selaras dengan tujuan seperti yang di kemukakan oleh Daniel Goleman bahwa motivasi dalam diri seseorang amat di perlukan seperti mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimisme, dan keyakinan diri. Motivasi diri yang positif memiliki keyakinan pada diri sendiri serta memiliki harapan dan tujuan dalam hidup merupakan bekal dalam meraih kesuksesan dalam hidup.¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan dapat penulis dapat disimpulkan dalam membina siswa agar memiliki motivasi dalam diri siswa sebelum memulai pelajaran guru mengajak siswa bernyayi bersama agar siswa menjadi semangat dalam belajar, selain itu melalui cerita-cerita inspiratif atau video-video inspiratif agar siswa memiliki keyakinan dalam hidup, serta memberikan nasehat yang berhubungan dengan kehidupan, tidak lupa juga memberikan penguatan-penguatan ketika terjadi dalam diri siswa tujuannya agar siswa tidak putus asa dan tidak mengganggu fokus mereka dalam belajar, selain itu penguatan seperti memberikan reward sebagai bentuk apresiasi terhadap keberhasilan yang di peroleh siswa tujuannya agar siswa termotivasi untuk lebih semangat lebih serius dalam menjalani tantangan kehidupan yang akan di temuinya dan terpacu untuk menjadi yang terbaik.

d. Analisis Guru Mengembangkan Empati Siswa

¹¹⁵ *Ibid.*,

Merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Empati adalah mampu menempatkan diri dalam posisi yang lain. Anak yang mempunyai kemampuan empati terlibat dalam perbuatan yang lebih baik prososial, misalnya menolong orang lain, kesedihan berbagi dan memiliki kemampuan lebih besar untuk menjalin hubungan hubungan akrab dengan pasangan hidup, teman dan dengan anak-anaknya sendiri.¹¹⁶

Berdasarkan hasil analisis diatas, secara keseluruhan dapat penulis rangkum dalam strategi pengembangan kecerdasan emosional siswa peran kepala sekolah serta guru sudah cukup memberikan kontribusi yang positif terhadap siswa, cara yang dilakukan tersebut penulis lihat langsung berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian dan di perkuat dengan hasil wawancara. Selain itu strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dapat penulis uraikan dalam poin-poin berikut, diantaranya:

1. Melalui Nasehat yang baik artinya dengan harapan siswa itu tidak mengulangi kesalahan nya lagi, karena cara ini menurut penulis wajar digunakan karena mengingat permasalahan-permasalahan emosional yang terjadi di MIM 10 Karang Anyar ini seperti masihnya terjadi perkelahian akibat dari saling mengejek, atau saling mengganggu teman hal ini terjadi karena ketidakmampuan siswa dalam menggunakan kecerdasan emosional

¹¹⁶ Retno Tri Hariastuti, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, 2007, hlm. 101-102

yang dimilikinya sehingga di lakukan dengan cara yang kurang tepat, jika saja siswa menyadari bahwa mengganggu teman atau pun mengejek teman akan menimbulkan perkelahian tentu siswa tidak akan melakukan itu. Dan juga permasalahan seperti berkata yang tidak beretika hal itu juga dikarenakan ketidakmampuan siswa dalam menggunakan kecerdasan emosional jika itu terjadi terus menerus dan pada akhirnya itu akan menjadi hal biasa bagi siswa untuk berkata yang tidak beretika itu tadi, jika saja kecerdasan emosional siswa itu baik maka yang dia lakukan adalah mungkin meluapkan kekesalannya dengan kata-kata yang lebih baik. Maka disinilah letak peran guru dan kepala sekolah dalam mengembangkan strategi kecerdasan emosional agar memiliki kesadaran diri bahwa ketidakmampuan mengendalikan emosi akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

2. Melalui pembiasaan yang baik, hal ini dilakukan agar siswa dapat mempertahankan kebiasaan yang baik dan mematuhi peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh sekolah selain itu manfaat dari pembiasaan yang baik siswa lebih peduli terhadap teman, bahkan diluar lingkungan sekolah.
3. Melalui ibadah, hal ini dilakukan dengan menempatkan posisi ibadah diharapkan strategi ini dapat memunculkan kecerdasan emosional anak itu agar lebih terarah seperti sholat berjamaah, bersalaman antar sesama guru, antar sesama siswa dan hal lainnya.
4. Melalui keteladanan, cara ini dilakukan pihak sekolah agar menjadikan diri mereka sebagai contoh yang baik bagi siswa, agar kecerdasan emosional

siswa itu baik maka dimulai dari pihak sekolah terlebih dahulu sehingga siswa akan meniru hal tersebut, jika saja guru yang mengajar suka marah atau pun kepala sekolah yang suka marah maka siswa juga juga akan sulit untuk bisa menjadi orang yang menahan amarah.

5. Senantiasa memunculkan optimisme pada siswa, cara ini agar siswa memiliki keyakinan pada diri sendiri, memotivasi siswa agar tidak mudah putus asa dan memiliki semangat hidup baik dalam lingkungan belajar di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk itu guru hendaknya tak henti-henti menumbuhkan optimisme dan percaya diri siswa, sehingga tidak muncul sikap minder, berputus asa ketika ada masalah dan berputus asa dalam permasalahan hidup.
6. Melalui pendekatan kasih sayang, cara ini di gunakan dalam mendidik agar siswa yang memiliki masalah, baik itu dengan teman, guru atau pun keluarga dirumah agar lebih terbuka dalam menceritakan masalahnya. Bisa juga dengan cara pendekatan ini guru lebih mengetahui permasalahan siswa baik itu siswa tersebut yang menceritakan atau guru bisa melihat dari tingkah laku siswa atau ekspresi dari siswa itu sendiri dan langsung menanyakan kepada siswa yang bersangkutan. Dan tidak lupa pula guru memberikan nasehat dan memberi keyakinan pada siswa bahwa setiap masalah akan ada solusinya. Dan bagi siswa yang malu/penakut mendapat perhatian dari guru dengan sesering mungkin untuk belajar tampil di depan teman-temannya. Begitu juga dengan siswa yang sering berkata tidak pantas pendekatan yang dilakukan

guru adalah mengajar siswa untuk menggantinya dengan kalimat-kalimat tayyibah. Dan untuk permasalahan yang berkelahi maka guru tidak harus memarahi atau pun berbuat kasar pendekatan yang dilakukan dengan cara mencari tahu inti permasalahannya apa di nasehati dan di akhiri dengan untuk saling memaafkan dan tidak mengulangi perbuatan tersebut.

3. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Starategi Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional siswa di MIM 10 Karang Anyar

7. upaya sekolah dan guru dalam strategi mengembangkan kecerdasan emosional siswa pasti mengalami tantangan atau faktor yang mempengaruhinya, faktor tersebut dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu, faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor pendukung dalam strategi pengembangan kecerdasan emosional siswa:

1. Diri siswa pribadi

Keberhasilan dalam strategi mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang pertama di tentukan dari diri pribadi siswa itu sendiri, sebab selama ini guru sudah mengupayakan segala cara segala kemampuan yang di milikinya agar siswa memiliki pengendalian dan perkembangan emosi yang baik, tetapi jika dari diri siswa itu tidak ada niat dan memang dari siswa itu tidak memiliki kesadaran diri upaya menasehati, menegur bahkan tindakan pun rasanya akan percuma karena siswa tersebut akan tetap mengulangi kebiasaan buruk yang dimilikinya.

2. Pengalaman Guru Mengajar

Dalam hal ini pengalaman guru mengajar juga mempengaruhi faktor pendukung karena guru yang berpengalaman sudah tentu memiliki cara-cara yang efektif dalam menghadapi emosi siswa.

3. Komunikasi yang baik

Komunikasi yang baik dengan siswa akan memudahkan guru dalam mengetahui apa saja permasalahan siswa atau penyebab mengapa perilaku atau emosi siswa itu kurang baik, dan memudahkan guru dalam memberikan nasehat yang baik pada siswa.

b. Faktor Penghambat dalam Strategi Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa:

1. Kurangnya peran orang tua untuk bekerja sama dalam membantu pendidikan siswa

Orang tua tidak semestinya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada guru disekolah. Karena peran orang tua juga penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, apalagi kalau guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak terlepas dari orang tua yang seperti apa mereka karena sejatinya anak adalah tanggung jawab orang tua dan guru hanya membantu selebihnya itu orang tua.

2. Terbatasnya waktu antara guru dan siswa

Hal ini dikarenakan waktu sekolah dan waktu siswa diluar sekolah lebih banyak siswa menghabiskan waktu diluar, hal ini mengakibatkan guru tidak bisa sepenuhnya mengontrol siswa. Bisa saja di sekolah prilaku anak sudah baik ketika mendapat pengaruh di luar lingkungan sekolah prilaku anak yang sudah baik takkan kembali menjadi kurang baik karena anak mudah terpengaruh mencontoh prilaku orang yang di dekatnya. Hal ini juga yang menjadi evaluasi guru dalam strategi pengembangan kecerdasan emosional siswa.

3. Perbuatan asosiasi siswa dan kebiasaan berkata kurang baik

Guru menghadapi perbuatan anak yang kurang baik seperti berkelahi padahal guru sudah menasehati, menegur tapi tetap saja hal itu terjadi ditambah dengan kebiasaan siswa yang sering mengeluarkan kata-kata yang tidak beretika maka peran guru dalam membina siswa terasa sulit maka dari itu perlu upaya berkesinambungan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan uraian diatas diperkuat dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, diantaranya sebagai berikut :

1. Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian siswa. Hal

ini akan menjadikan siswa menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga siswa dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.¹¹⁷

2. Lingkungan non keluarga

Lingkungan non keluarga dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk sebab kedua lingkungan ini juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikologis seseorang, kondisi lingkungan masyarakat yang baik akan berdampak positif pula pada perkembangan psikologis siswa.

¹¹⁷ John Gottman dan Joan DeClaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional.*, terj. T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hlm. 57

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di MIM 10 Karang Anyar, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Upaya Sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa diantaranya adalah: pertama, dalam mengembangkan kesadaran diri siswa, sekolah senantiasa memberikan nasehat, dan menempatkan posisi ibadah. Kedua, dalam mengembangkan dan mengelola emosional siswa, sekolah juga memberikan nasehat serta melalui pendekatan yang baik. Ketiga, dalam mengembangkan motivasi diri siswa, sekolah memberikan perhatian, dampingan, memberikan solusi dan juga memberikan penguatan-penguatan yang positif. Keempat, dalam mengembangkan empati siswa, sekolah membina siswa agar tidak memiliki sikap egois antar teman dengan cara ajakan saling perduli satu sama lain.
2. Upaya Guru dalam mengembangkan kecedasan emosional siswa kelas V di MIM 10 Karang Anyar diantaranya adalah: pertama, dalam mengembangkan kesadaran siwa, guru menerapkan kedisiplinan dan hukuman, tidak lupa guru memberikan nasehat dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kedua, dalam mengembangkan dan mengelola emosional siswa, guru memberikan nasehat

melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik, dan sikap tanggung jawab apabila melakukan kesalahan. Ketiga, dalam mengembang motivasi diri siswa, guru mengajak siswa bernyanyi sebelum mulai pembelajaran, menyangkan video-video inspiratif, memberikan reward. Keempat, dalam mengembangkan empati siswa, guru mengajarkan anak-anak untuk saling tolong menolong, dan menjenguk siswa yang sakit dan mendoakan agar siswa yang sakit lekas sembuh.

3. Faktor pendukung dan penghambat dari strategi pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas V di MIM 10 Karang Anyar diantaranya, pertama dari diri siswa pribadi karena guru sudah mengupayakan segala cara agar memiliki pengendalian emosi yang baik tapi jika dari diri siswa pribadi itu sendiri tidak memiliki kesadaran maka akan percuma. Kedua, pengalaman guru mengajar, karena guru yang berpengalaman sudah tentu punya cara-cara yang efektif dalam menghadapi emosi siswa. Ketiga, komunikasi yang baik, karena hal itu akan memudahkan guru dalam memberikan nasehat pada siswa. Sedangkan faktor penghambatnya yang pertama, kurangnya peran orang tua untuk bekerja sama dalam membantu pendidikan siswa karena orang tua sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak ke guru. Kedua, terbatasnya waktu antara guru dan siswa, karena waktu siswa banyak dihabiskan diluar sekolah ketimbang didalam sekolah. Ketiga, perbuatan asosiasi yang kurang baik.

B. Saran

Kerjasama antara pihak sekolah, guru, dan orang tua sangatlah penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang lebih baik. Kerjasama merupakan kunci sukses dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, kerjasama ini juga mempermudah dari pengembangan kecerdasan emosional, dan untuk tujuan yang diharapkan, oleh karena itu saran yang dapat dijadikan dasar pertimbangan oleh seluruh warga Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar dalam strategi pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas V adalah:

1. Kepada Kepala Sekolah

Kepala Sekolah sebaiknya memberikan pengarahan kepada guru agar tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang diutamakan, tetapi semua kecerdasan anak, terutama dalam kecerdasan emosional anak perlu di perhatikan.

2. Kepada Guru

Guru memiliki peranan penting dalam melakukan proses pembelajaran anak, maka dari itu hendaknya guru dapat menjadi teladan dan fasilitator yang baik untuk anak didiknya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Karena pada dasarnya kecerdasan emosional menentukan keberhasilan anak dalam kehidupan selanjutnya.

3. Kepada Orang Tua

Orang tua hendaknya membentuk lingkungan yang baik agar pengajaran untuk pengembangan kecerdasan emosional anak yang diterima disekolah dapat terlaksana dengan baik dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian Ginanjar Ary, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Jakarta: ARGA Publishing, 2009
- Agustian Ginanjar Arty, *ESQ Emotional Spritual Quotient*, Jakarta: ARGA, 2005
- Apriliani Diyai, *Jurnal Pendidikan (Online)*, Edisi 17 tahun ke IV September, 2005, Diakses 25 Mei 2017
- Azwar Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offeset, 2004
- Basuki, *Kecerdasan Emosional; Esensi dan Urgensinya Dalam Pembinaan Perilaku*, Jurnal Cendekia, Vol. 5, No. 1, 2007
- Goleman Daniel, Alih Bahasa, Alex Tri Kuantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Hadi Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Setia, 1998
- LN Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Nata Abudin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, 2004
- Ningrat Koentjara, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 2002
- Prawira Atmaja Purwa, *Psikologi Pendidikan dan Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika*, Bandung: Alfabet, 1989
- Sarifah Siti, *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecemasan Ibu Hamil Pertama Trisemester III dalam Menghadapi Persalinan di Samarinda*, Jurnal Psikologi (online), Vol. 4, No.4, 2016
- Satiadarma Monthy P, dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Media Grafika, 2003
- Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Sukmadinata Syaodih Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung:
PT Remaja Rosdakarya, 2011

Suryabarata Sumada, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2011

Syarnubi Sukarman, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Curup: LPS2
STAIN Curup, 2011

Prawira Atmaja Purwa, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-
Ruzz Media, 2012

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 56 /In.34/FT/PP.00.9/07/2019

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama : 1. **Dr. Ahmad Dibal Amda, M.Ag** 19560805 198303 1 009
2. **Agus Riyan Oktori, M.Pd** 19910818 201903 1 008

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Resthi Indah Julianti**

N I M : **15592020**

JUDUL SKRIPSI : **Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V Di MIM 10 Karang Anyar.**

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
pada Tanggal 7 Februari 2019



- Tembusan : Disampaikan Yth ;
1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup ;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama ;
4. Mahasiswa yang bersangkutan ;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

Nomor : 1972/In.34/FT/PP.00.9/10/2019
Tempiran : Proposal Dan Instrumen
: Permohonan Izin Penelitian

31 Oktober 2019

Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Rejang Lebong

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Resthi Indah Julianti
No. : 15592020
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V Di MIM 10 Karang Anyar.
Waktu Penelitian : 31 Oktober s.d 31 Januari 2020
Lokasi Penelitian : MIM 10 Karang Anyar Kabupaten Rejang Lebong

Ditohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan I



H. Abdul Rahman, M.Pd.I
NIP. 19720704 200003 1 004

Disampaikan Yth ;
Rektor
Pusat I
Biro AUAK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
Jalan S. Sukowati Nomor 62
Telp. (0732) 21041 CURUP

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 2405/Kk.07.3.2/TL.00/11/2019

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 1472/In.34/FT/PP.00.9/10/2019 tanggal 31 Oktober 2019, perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini memberi Izin Penelitian kepada :

Nama : Resthi Indah Julianti
NIM : 15592020
Jurusan Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di MIM 10 Karang Anyar
Waktu Penelitian : 31 Oktober s/d 31 Januari 2019
Tempat Penelitian : MIM 10 Karang Anyar Kabupaten Rejang Lebong

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Madrasah yang bersangkutan.
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong cq. Seksi Pendidikan Madrasah.

Asli : Surat Izin Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 07 Nopember 2019

an Kepala
Kasi Pendidikan Madrasah



Tembusan :

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Rejang Lebong
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Kepala MIM 10 Karang Anyar Kab. Rejang Lebong



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : RESTHI INDAH JULIANTI
 NIM : 192790206
 FAKULTAS/JURUSAN : TARBIYAH / PISA
 PEMBIMBING I : Dr. Ahmad Nizar, AMd, M. Ag
 PEMBIMBING II : Agus Ruyun Ofher, M. Pd
 JUDUL SKRIPSI : Strategi Pengembangan Kelembagaan Emosional Kelembagaan MIM 10 Karang Anyar

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : RESTHI INDAH JULIANTI
 NIM : 192790206
 FAKULTAS/JURUSAN : TARBIYAH / PISA
 PEMBIMBING I : Dr. Ahmad Nizar, AMd, M. Ag
 PEMBIMBING II : Agus Ruyun Ofher, M. Pd
 JUDUL SKRIPSI : Strategi Pengembangan Kelembagaan Emosional Kelembagaan MIM 10 Karang Anyar

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I, *[Signature]*

Pembimbing II, *[Signature]*
 Agus Ruyun Ofher
 NIP.



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	19/-19 /11	Perbaikan Konten dan Sistematika Abstrak		N
2	26/-19 /11	Perbaikan latar belakang Masalah sehingga Permasalahannya utamakan seragam-jetse		N
3	03/-19 /12	Perbaikan referensi bibliografi dan Rumusan Masalah dan Kesimpulan		N
4	10/-19 /12	Perbaikan Teknik penyempurnaan dan Analisis Data		N
5	17/-19 /12	Perbaikan struktur bab IV dan Daftar 2 (mencari yg terpakai)		N
6	24/-19 /12	Perbaikan Teknik Penyempurnaan dan Konsistensi Notasi		N
7	31/-19 /12	Perbaikan Akhiraisasi dan Referensi-referensi		N
8	7/-20 /11	ACC untuk disesuaikan ke sidang utama Universitas STIPPS		N



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	09/-2019 /11	- Alasan kuat memilih judul		N
2	07/-2019 /11	- Penambahan Teori yg akurat - Perbaikan latar belakang		N
3	10/-2019 /11	systematisa penulisan		N
4	13/11-2019	Bab 1-3		N
5	15/-19 /11	Hasil Penelitian		N
6	03/-19 /11	Kutipan diperjelas sesuai pedoman		N
7	14/-19 /11	ACC Ke pembimbing I		N
8	16/11-19	ACC Ujian		N

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Informan : Burhan Pajri, S.Pd,I

Peneliti : Resthi Indah Julianti

Waktu : 10:30 WIB

Informan	Pertanyaan	Jawaban
Kepala Sekolah	1. Sejauh yang bapak amati sebagai Kepala Sekolah, bagaimana kondisi kecerdasan emosional siswa di MIM 10 Karang Anyar	Standar dan terus membaik. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki kecerdasan emosi stabil mampu mengendalikan amarah dan dapat menyelesaikan masalah antar pribadi, meskipun masih ada siswa yang kebalikannya dari pada itu.
	2. Adakah kebijakan atau program khusus di MIM 10 Karang Anyar yang arahnya untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa ?	Beberapa prograam sudah di buat dalam bentuk kebijakan yaitu: <ol style="list-style-type: none">a. Melarang anak-anak untuk berbicara yang tidak beretika baik itu perkataan kotor, atau sifat yang tidak bersahabat.b. Menggantinya dengan kata-kata yang simpatik, jadi anak-anak yang tadinya berbicara yang kurang menarik di ganti dengan kata-kata yang memotivasi, bersahabat, kata-kata yang mengandung makna kebersamaan, kata-kata yang mengandung bahwa rasa kekeluargaan itu lebih dekat.c. Membangun kepedulian

		dengan saling merasakan satu sama lainnya maka ini juga kebijakan yang kami buat agar anak-anak merasa nyaman satu sama lainnya.
	3. Seberapa penting menurut Bapak kecerdasan emosional yang harus dimiliki oleh siswa itu sendiri ?	Sangat penting, karena ini merupakan salah satu karakter yang harus di tanamkan sejak usia mereka dini.
	4. Sebagai Kepala Sekolah adakah program khusus dari sekolah untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MIM 10 Karang Anyar ?	<p>a. Memberikan penghargaan terhadap nilai sikap, artinya anak yang baik dalam tutur katanya maka akan kita sebut ia anak yang memiliki karakter.</p> <p>b. Mengarahkan anak yang berujar tidak tepat dengan menggantikan kalimat-kalimat tayyibah, misalnya ketika anak yang sudah tidak dapat menahan emosinya yang sudah tidak dapat lagi menahan perkataannya muncul lah kata-kata yang tidak tepat maka anak tersebut akan di panggil dan di ganti dengan kalimat-kalimat tayyibah. Jadi sebagai bentuk untuk program mereka</p>

		dilatih menggantikan perkataan yang tidak bermanfaat di ganti dengan perkataan yang lebih baik.
	5. Dalam membentuk kecerdasan emosional usaha apa saja yang dilakukan sekolah untuk membentuk kecerdasan emosional siswa di MIM 10 Karang Anyar ?	<p>Ada 4 karakteristik, dilingkungan pendidikan :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Proses belajar mengajar secara regulitas merupakan faktor kami untuk meningkatkan mindset emosional anak-anak b. Nasehat yang senantiasa dilakukan oleh Guru kepada anak, Kepala Sekolah kepada Guru, Kepala Sekolah kepada anak ini merupakan nilai plus atau nilai dukungan yang benar-benar tidak dapat dipisahkan c. Karakteristik ibadah, dengan menempatkan posisi ibadah setidak-tidaknya anak mengenal ada kegiatan-kegiatan ibadah yang benar-benar mengarahkan pola pikir, pola kegiatan, pola sikap mereka untuk ke emosional yang lebih baik.
		d. Membiasakan anak-anak itu dengan memberikan pemahaman dan kebersamaan

		<p>itu penting. Jadi tidak ada lagi beda-membedakan dalam berteman, tidak ada lagi beda-membedakan dalam berkebersamaan. Jadi anak-anak dari kalangan petani, kalangan pegawai mereka memiliki rasa satu sama lain sebagai anak-anak MIM 10 Karang Anyar.</p>
	<p>6. Menurut Bapak, apa tujuan program pengembangan kecerdasan emosional siswa MIM 10 Karang Anyar ?</p>	<p>Menciptakan sumber daya yang mumpuni tidak hanya sebatas pengetahuan dan keterampilan atau kognitif dan psikomotorik tetapi lebih mengimplementasikan nilai-nilai afektif atau nilai-nilai sikap seorang anak yang membangun karakternya dengan baik.</p>
	<p>7. Apa saja faktor penghambat dalam mengimplementasikan program untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa MIM 10 Karang Anyar ?</p>	<p>Sejauh ini faktor yang muncul itu ada 2:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Faktor keluarga Biasanya dari faktor keluarga ini adalah anak yang muncul dari keluarga yang memiliki persoalan dalam rumah tangga orang tuanya atau anak-anak yang dalam komunikasi kepada orang tuanya sering mendapat atau mendengar perkataan-perkataa yang

		<p>memang kurang beretika</p> <p>b. Faktor Lingkungan Pergaulannya juga menentukan dimana banyak dalam suatu masyarakat yang membiasakan diri berujar yang tidak patut, maka juga akan memberikan penilaian atau anak-anak terbiasa mengatakan yang tidak patut juga. Hambatan terberatnya kita keterbatasan memiliki waktu dengan anak, karena dari jam 07:30-13:00 kurang lebih 6 jam anak bersama kita sisanya mereka bersama keluarga dan lingkungan jadi ini merupakan hal yang</p> <p>Perlu kita evaluasi</p>
	<p>8. Apa saja faktor pendukung dalam mengimplementasikan program untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa MIM 10 Karang Anyar ?</p>	<p>Faktor penghambat dan pendukung hampir sama cuma ada beberapa penambahan. Jika faktor penghambat berasal dari keluarga, faktor pendukung juga berasal dari keluarga, ketika keluarganya itu tidak bermasalah lahir dari orang yang memang memberikan support tinggi terhadap nilai dan akhlak ini tidak</p>

		<p>bermasalah dan ini merupakan faktor pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> - Faktor lingkungan bermain, ketika main itu sehat, maka anak-anak juga mendapat dukungan dari ini - Lingkungan sekolah - Guru, dan aturan-aturan yang ada dalam lingkungan pendidikan mereka.
	<p>9. Sejauh yang Bapak amati sebagai Kepala Sekolah, bagaimana peran sekolah dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Sekolah selalu ada untuk anak-anak, artinya anak-anak waktu bermainnya di sekolah itu selalu mendapat perhatian oleh Guru dan seluruh elemennya b. Mendampingi, ketika anak-anak itu bermasalah dalam hal apapun itu, masalah terhadap keluarga, teman, lingkungan. Maka dampingan sekolah ini selalu memberikan solusi, selalu memberikan yaitu penguatan-penguatan c. Memotivasi, anak-anak yang kiranya merasa tidak ada harapan untuk berbuat karena ada beberapa faktor barangkali yang belum saatnya mereka pikirkan kita selalu memberi support, memberi harapan dan

		memberikan kenyamanan.
	<p>10. Apa saja pembiasaan-pembiasaan keagamaan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di MIM 10 Karang Anyar ini ?</p>	<p>a. Shalat Dhuha dan Dzuhur kita laksanakan secara berjamaah. Terkadang shalat Dhuha dan Dzuhur itu kita suruh anak-anak yang memimpin untuk pelaksanaannya dari menjadi Imam, adzan dan pembacaan doa itu biasanya anak-anak</p> <p>b. Bersalaman, baik salaman itu bertemu dengan Guru, ketika dengan teman setelah selesai pelaksanaan shalat Dhuha maupun shalat Dzuhur</p> <p>c. Ajakan saling peduli dan berbagi, artinya kepada anak-anak yang memiliki uang jajan lebih dan sebagainya untuk dapat berbagi tetapi bukan untuk menjadikan anak-anak meminta. Jika ada kebiasaan-kebiasaan seperti ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan peduli satu sama lain.</p>
	<p>11. Apakah kegiatan-kegiatan di sekolah sudah efektif di lakukan untuk</p>	<p>Itu kita masih dalam proses tahapan terus di kembangkan dan progress positifnya itu sudah mulai dirasakn saat ini.</p>

	<p>mengembangkan kecerdasan emosional siswa ?</p>	
	<p>12. Bagaimana kontribusi sekolah dalam mengamati tugas Guru sebagai pendidik untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa ?</p>	<p>a. Sekolah memperjelas aturan dan regulasinya, jadi guru-guru dalam melaksanakan kegiatannya itu ada langkah-langkah, tahapan-tahapan yang sudah di ketahui oleh mereka</p> <p>b. Melakukan kontrol, jadi setiap kegiatan regulasi yang sudah dijalankan itu di kontrol oleh Kepala Sekolah agar tidak ada sesuatu yang sifatnya lari dari jalurnya</p> <p>c. Dalam kontrol ini:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kontrol KBM, bahwa tupoksi kurikulum yang di sampaikan oleh sekolah itu benar-benar mengarah kepada kecerdasan emosional anak - Relasi dan komunikasi, hal ini perlu di bangun yaitu bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana, ketersediaan kebutuhan anak, ketersediaan problem dan penyelesaiannya maka ini di angkat pada posisi melakukan kontrol komunikasi - Memberikan layanan prima, tidak membedakan tupoksis

		<p>seseorang itu dengan hal-hal yang sifatnya tidak objektif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi, kalau semua sudah dijalankan maka akan melihat evaluasi sejauh apa target kita untuk mencapai kecerdasan emosional anak itu.
	<p>13. Bagaimana cara Bapak sebagai Kepala Sekolah bekerja sama dengan Guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MIM 10 Karang Anyar ?</p>	<p>Tentu mengarahkan guru-guru untuk memahami tujuan, visi dan misi sekolah. Ini pertama yang penting karena tujuan visi dan misi sekolah itu sudah mencakup mengusung tema yaitu kecerdasan emosional. Selain ukuran pengetahuan, nilai dan juga keterampilan anak.</p> <p>Musyawarah, artinya mendiskusikan program-program yang kita susun itu secara bersama, maka di sini ada nilai tanggung jawab kebersamaan dan kolektif. Kedua komponen ini rasanya sudah mewakili untuk kita sebagai Kepala Sekolah membangun kerjasama kepada rekan kerja kita.</p>

	<p>14. Bagaimana peran ekstrakurikuler dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MIM 10 Karang Anyar ?</p>	<p>a. Peran ekstrakurikuler itu di dalam memberikan kecerdasan emosional anak ini mereka mampu membuat kelompok belajar bersama jadi klasikal daripada ekstrakurikuler itu menutup celah untuk berkelompok secara strata, pekerjaan orang tua, atau strata kesamaan dalam hal jabatan orang tua dan status orang tua dalam sosialnya</p> <p>b. Penyaluran bakat dan hobi ini upaya meminimalisir kegiatan yang tidak produktif dengan adanya ekskul anak-anak yang tadinya kegiatan individu yang tadi tidak terukur, tidak terarah dan tidak tau evaluasinya, ketika di ekskul mereka memperoleh bakat dan hobinya juga dapat di kembangkan sehingga ada rasa persaudaraan dengan kelompok ekskul yang ada itu.</p>
	<p>15. Bagaimana pendapat Bapak sebagai Kepala Sekolah melihat upaya Guru dalam mengembangkan</p>	<p>a. Mengapresiasi positif, bahwa kegiatan yang di lakukan itu sifatnya benar-benar untuk memajukan pendidikan</p> <p>b. Merangsang,artinyamerangsang mereka untuk</p>

	kecerdasan emosional siswa ?	tetap mempertahankan kegiatan-kegiatan seperti itu kegiatan-kegiatan yang berkelanjutan, kegiatan yang berkemajuan, dan kegiatan yang mempunyai nilai c. Memotivasi, ketika semangatnya sudah mulai turun, maka kita kembalikan kepada aturannya. Motivasi terus kita lakukan dalam
--	------------------------------	--

HASIL WAWANCARA DENGAN MURID KELAS V

Informan 1 : Radit

Informan 2 : Anisa

Peneliti : Resthi Indah Julianti

Waktu : 11:00 WIB

Informan	Pertanyaan	Jawaban
	1. Metode apa saja yang digunakan guru ketika mengajar dikelas mu ?	Yang biasanya Guru gunakan itu metode ceramah, diskusi dan pemberian tugas
	2. Apakah kamu senang dengan cara mengajar Bapak/Ibu guru pada saat pembelajaran berlangsung ?	Senang, karena Guru menjelaskan sampai paham
	3. Bagaimana sikap mu saat pembelajaran berlangsung dan tidak menyukai guru saat mengajar ?	Radit : ribut, keluar Anisa : keluar, ngobrol, bermain
	4. Apakah kamu pernah	Pernah

	<p>mengemukakan perasaan mu ketika pembelajaran berlangsung ?</p>	
	<p>5. Apakah kamu bisa mengelola amarah secara baik ?</p>	<p>Anisa : kalau ada teman saya yang mengganggu biasanya saya marah dan biasanya juga saya hanya diam saja</p> <p>Radit : jika ada yang mengganggu atau ribut biasanya saya marah dan menegur, saya juga sering keceplosan berkata kasar kalau ada teman yang mengganggu</p>
	<p>6. Apakah kamu bisa mendengarkan pendapat orang lain dan memahami pendapat tersebut secara baik ?</p>	<p>Anisa : bisa</p> <p>Radit : kadang bisa kadang tidak</p>
	<p>7. Jika ada konflik/permasalahan dengan teman, apakah kamu bisa menyelesaikan masalah tersebut sendiri</p>	<p>Kadang bisa kadang tidak, tapi jika teman saya yang berkelahi biasanya saya pisahkan.</p>

	<p>dan menghindari perkelahian dengan sesama teman ?</p>	
	<p>8. Pernahkah anda mencoba sesuatu dan gagal ? bagaimana perasaan anda ?</p>	<p>Anisa : pernah, tapi perasaan saya biasa saja terkadang juga kesal Radit : pernah, perasaan saya saat itu menggerutu dan kesal</p>
	<p>9. Jika ada teman yang mengalami kesedihan, apa yang anda lakukan ?</p>	<p>Anisa : jika teman saya menangis saya menyuruh dia agar tidak menangis, biasanya juga saya mengiburnya dengan cara mengajaknya bermain bersama Radit : jika teman saya itu sedih karena di ganggu biasanya saya memarahi orang yang membuat teman saya itu sedih.</p>
	<p>10. Apakah anda tau situasi apa yang membuat anda sedih dan situasi apa yang membuat anda gembira ? coba ceritakan</p>	<p>Anisa : sedih karena sering di ganggu teman, teman laki-laki saat lagi main, senang saat disuruh membaca pidato, berceramah atau membaca puisi</p>

		Radit : sedih : saat belajar Bahasa Indonesia, senang saat belajar Olahraga dan Matematika
	11. Apa anda mampu bertindak sesuai keinginan anda tanpa harus diarahkan oleh orang lain ?	Anisa : bisa Radit : kadang-kadang
	12. Bagaimana cara anda mengungkapkan ide dengan orang lain pada saat pembelajaran berlangsung ?	Anisa : memanggil kawan untuk duduk dibangku, menoleh kebelakang untuk berbicara dengan teman Radit : dengan cara maju membawa LKS

	13. Bagaimana perasaan anda jika diberikan tugas kelompok ?	Kadang senang, kadang tidak senang dan terkadang bosan
--	---	--

	14. Ketika dalam situasi sulit bagaimana cara anda mengendalikan diri ?	Radit : diam saja, seperti tidak terjadi apa-apa Anisa : menangis
	15. Jika ada teman yang melanggar peraturan sekolah apa yang anda lakukan ?	Radit : lapor dengan Guru Anisa : memarahi dan menegur

HASIL WAWANCARA DENGAN MURID KELAS V

Informan 1 : Radit

Informan 2 : Anisa

Peneliti : Resthi Indah Julianti

Waktu : 11:00 WIB

Informan	Pertanyaan	Jawaban
	1. Metode apa saja yang digunakan guru ketika mengajar dikelas mu ?	Yang biasanya Guru gunakan itu metode ceramah, diskusi dan pemberian tugas
	2. Apakah kamu senang dengan cara mengajar Bapak/Ibu guru pada saat	Senang, karena Guru menjelaskan sampai paham

	pembelajaran berlangsung ?	
	3. Bagaimana sikap mu saat pembelajaran berlangsung dan tidak menyukai guru saat mengajar ?	Radit : ribut, keluar Anisa : keluar, ngobrol, bermain
	4. Apakah kamu pernah mengemukakan perasaan mu ketika pembelajaran berlangsung ?	Pernah
	5. Apakah kamu bisa mengelola amarah secara baik ?	Anisa : kalau ada teman saya yang mengganggu biasanya saya marah dan biasanya juga saya hanya diam saja Radit : jika ada yang mengganggu atau ribut biasanya saya marah dan menegur, saya juga sering keceplosan berkata kasar kalau ada teman yang mengganggu

	<p>6. Apakah kamu bisa mendengarkan pendapat orang lain dan memahami pendapat tersebut secara baik ?</p>	<p>Anisa : bisa Radit : kadang bisa kadang tidak</p>
	<p>7. Jika ada konflik/permasalahan dengan teman, apakah kamu bisa menyelesaikan masalah tersebut sendiri dan menghindari perkelahian dengan sesama teman ?</p>	<p>Kadang bisa kadang tidak, tapi jika teman saya yang berkelahi biasanya saya pisahkan.</p>
	<p>8. Pernahkah anda mencoba sesuatu dan gagal ? bagaimana perasaan anda ?</p>	<p>Anisa : pernah, tapi perasaan saya biasa saja terkadang juga kesal Radit : pernah, perasaan saya saat itu menggerutu dan kesal</p>
	<p>9. Jika ada teman yang mengalami kesedihan, apa yang anda lakukan ?</p>	<p>Anisa : jika teman saya menangis saya menyuruh dia agar tidak menangis, biasanya juga saya mengiburnya dengan cara</p>

		<p>mengajaknya bermain bersama</p> <p>Radit : jika teman saya itu sedih karena di ganggu biasanya saya memarahi orang yang membuat teman saya itu sedih.</p>
	<p>10. Apakah anda tau situasi apa yang membuat anda sedih dan situasi apa yang membuat anda gembira ? coba ceritakan</p>	<p>Anisa : sedih karena sering di ganggu teman, teman laki-laki saat lagi main, senang saat disuruh membaca pidato, berceramah atau membaca puisi</p> <p>Radit : sedih : saat belajar Bahasa Indonesia, senang saat belajar Olahraga dan Matematika</p>
	<p>11. Apa anda mampu bertindak sesuai keinginan anda tanpa harus diarahkan oleh orang lain ?</p>	<p>Anisa : bisa</p> <p>Radit : kadang-kadang</p>
	<p>12. Bagaimana cara anda mengungkapkan ide dengan orang lain pada saat</p>	<p>Anisa : memanggil kawan untuk duduk dibangku, menoleh kebelakang untuk berbicara</p>

	pembelajaran berlangsung ?	dengan teman Radit : dengan cara maju membawa LKS
--	-------------------------------	---

	13. Bagaimana perasaan anda jika diberikan tugas kelompok ?	Kadang senang, kadang tidak senang dan terkadang bosan
	14. Ketika dalam situasi sulit bagaimana cara anda mengendalikan diri ?	Radit : diam saja, seperti tidak terjadi apa-apa Anisa : menangis
	15. Jika ada teman yang melanggar peraturan sekolah apa yang anda lakukan ?	Radit : lapor dengan Guru Anisa : memarahi dan menegur

HASIL WAWANCARA DENGAN WALI DAN GURU KELAS KELAS V

Informan 1 : Asmarawati, S.Pd.I

Informan 2 : Jumadi, S.Pd.I

Peneliti : Resthi Indah Julianti

Waktu : 10:43 WIB

Informan	Pertanyaan	Jawaban
Wali Kelas dan Guru Kelas	1. Kontribusi apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Motivasi b. Pritest dan protest c. Memberikan pertanyaan yang berlawanan dengan pengetahuan
	2. Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Ceramah b. Simulasi c. Praktek d. diskusi
	3. Media apa saja yang di gunakan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Type recorder b. Gambar c. Buku penunjang d. Menggunakan internet melalui laptop
	4. Bagaimana penilaian yang dilakukan Bapak/Ibu kepada siswa khususnya penilaian kecerdasan emosional siswa ?	Dengan memberikan semacam penghargaan, pujian .

	<p>5. Menurut Bapak/Ibu seberapa penting pengembangan kecerdasan emosional siswa ketika proses belajar berlangsung ?</p>	<p>Sebenarnya itu sangat penting, karena didalam kelas ada siswa yang penakut, pemalu, merasa jagoan, suka cemburu dengan teman, suka jahil, tapi biasanya yang dilakukan itu tergantung mood anak itu sendiri, maka kita diwajibkan untuk memahami karakter anak, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda.</p>
	<p>6. Apa saja faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dikelas ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebiasaan anak (sering membuat ulah seperti ribut, berkelahi, berkata yang tidak pantas, sering mengejek) 2. Faktor keluarga 3. Faktor Lingkungan

	<p>7. Apa saja faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dikelas ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Kita mengajarkan anak-anak itu berakhlak yang baik maka dari itu kami mengadakan keagamaan, seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, pengajian dan qultum hal itu merupakan faktor komunikasi yang baik antara guru dengan murid b. Diri siswa pribadi c. Pengalaman guru mengajar
	<p>8. Masalah apa yang sering muncul dikelas, khususnya mengenai</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Berkelahi b. Tersinggung c. Saling ejek-mengejek d. Ingin saling mengatur

	kecerdasan emosional siswa ?	e. Tidak disiplin
	9. Apa saja kegiatan di dalam kelas yang mengarah dalam dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Tugas kelompok bisa membuat mereka saling menghargai pendapat teman, saling bekerja sama b. Tugas mandiri, melatih rasa tanggung jawab dengan tugas masing-masing.
	10. Dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa, apa saja aspek kecerdasan emosional yang Bapak/Ibu guru kembangkan ?	Hobi yang marah-marah kita suruh untuk berpidato, membaca puisi yang suka berkelahi membuat permainan seperti ice breaking supaya bisa mencairkan emosional dan bernyanyi
	11. Bagaimana upaya Bapak/Ibu guru dalam pengembangan kecerdasan emosional pada aspek memotivasi diri siswa ?	<ul style="list-style-type: none"> a. memberi semangat b. memberikan tugas mandiri atau kelompok c. menayangkan video inspiratif
	12. bagaimana upaya Bapak/Ibu guru dalam pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> a. jadwal Dhuha b. jadwal dzuhur c. iqra sebelum belajar d. membaca ayat-ayat pendek

	kecerdasan emosional pada aspek pengaturan diri siswa ?	
	13. Bagaimana upaya Bapak/Ibu guru dalam pengembangan kecerdasan emosional pada aspek membina hubungan sosial ?	Misal ada teman yang sakit minimal sudah 3 hari kita jenguk kerumah, walaupun tidak secara meterial tapi dengan memberikan semangat.

DOKUMEMNTASI











